

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tunjauan Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan dimana telah tercukupinya kebutuhan, sehingga individu mampu mengembangkan diri sesuai dengan sumber-sumber kehidupan yang dimilikinya dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara baik. Kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2014:8) merupakan “ suatu kondisi dimana orang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi dengan lingkungannya secara baik”.

Keadaan sejahtera dilihat jika individu dapat memenuhi segala kebutuhan sandang, pangan dan papan dengan baik serta dapat membangun relasi dengan lingkungannya secara baik sehingga mampu menjalankan tugas sosialnya secara baik pula. Secara konseptual kesejahteraan sosial memiliki berbagai makna yang berbeda, namun substansi dalam pengertian-pengertian mengenai kesejahteraan sosial itu pada dasarnya sama. Definisi Kesejahteraan sosial menurut Suharto (2014:1) sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi, atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok, dan masyarakat.\

Kesejahteraan sosial merupakan sebuah sistem dimana sistem tersebut memiliki beberapa tujuan guna meningkatkan kualitas hidup individu, kelompok serta masyarakat. Sistem tersebut berupa pelayanan sosial yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga sosial pemerintah maupun swasta, dimana tujuan akhir dari pemberian pelayanan sosial ini guna mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik lagi dalam hidup. Dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 yang

dikutip Adi (2015:23) dirumuskan bahwa “Kesejahteraan sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Kesejahteraan sosial merupakan sebuah kondisi dimana kebutuhan hidup dari individu, kelompok, dan masyarakat telah terpenuhi, dimana kebutuhan-kebutuhan dalam hidup itu diantaranya adalah kebutuhan fisik seperti kebutuhan untuk makanan, tempat tinggal, dan pakaian, spiritual, kebutuhan psikis, meliputi rasa aman dan dicintai, serta kebutuhan sosial, dimana individu mampu menjalankan perannya yang sesuai dengan tugas dan fungsi yang dimilikinya dengan baik.

Secara umum istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai suatu kondisi dimana telah teratasinya masalah-masalah sosial dengan baik serta terpenuhinya pula segala kebutuhan hidup, namun pada dasarnya kesejahteraan sosial merupakan suatu pengetahuan sistematis yang membahas isu-isu kesejahteraan serta upaya-upaya untuk pencapaian hidup yang sejahtera, menurut Afi (2015:23):

Ilmu kesejahteraan sosial adalah suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial; pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang.

Meningkatkan kualitas hidup/kondisi masyarakat merupakan tujuan utama dari penerapan ilmu kesejahteraan sosial. Dimana upaya-upaya yang dilakukan antara lain dengan membantu dalam pengelolaan masalah sosial, pengembangan kemandirian individu, kelompok serta masyarakat guna meningkatkan kemampuan dalam memaksimalkan pemanfaatan sumber-sumber yang ada.

2.1.2. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Menurut Fahrudin (2014:10) kesejahteraan sosial memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam artian tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Tujuan dari kesejahteraan sosial adalah guna tercapainya kondisi yang sejahtera, baik dalam materi maupun non-materi. Kondisi sejahtera disini bukan hanya dilihat dari kemampuan individu untuk memenuhi standar kehidupan pokok yang bersifat material saja, melainkan juga dapat dilihat dengan mampu atau tidaknya individu dalam menyesuaikan diri dan kemampuan individu dalam melaksanakan tugas/kewajiban sosial di lingkungannya secara baik, sehingga individu dapat menggali serta memanfaatkan sumber-sumber yang ada dalam lingkungannya guna mengembangkan taraf hidup dan membantu dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan individu yang berguna untuk memenuhi kebutuhan dasarnya melalui pelaksanaan tugas-tugas sosial dalam kehidupannya.

2.1.3. Fungsi Kesejahteraan Sosial

Friedlander dan Apte yang dikutip oleh Fahrudin (2012: 12) memberikan pandangan tentang apa yang menjadi fungsi dari kesejahteraan sosial, fungsi-fungsi tersebut antara lain:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah

tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sector atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Fungsi-fungsi tersebut berusaha dicapai untuk mengurangi tekanan dan mencegah munculnya masalah sosial baru. Secara kompleks fungsi-fungsi kesejahteraan sosial masing-masing fungsinya memiliki fokus tersendiri. Pada fungsi pencegahan ditujukan untuk memperkuat setiap orang untuk terhindar dari masalah baru. Fungsi penyembuhan ditujukan untuk pemulihan bagi setiap orang pada masalah kondisi pribadi agar berfungsi kembali. Pada fungsi pengembangan ditujukan untuk memberikan atau membantu pada proses pengembangan sumber daya sosial masyarakat. Pada fungsi penunjang untuk membantu mencapai sector pelayanan sosial lainnya. Fungsi-fungsi tersebut menggambarkan bagaimana kesejahteraan sosial bekerja. Kesejahteraan sosial juga berbicara tentang bagaimana suatu system berjalan sebagaimana fungsinya.

2.2. Tujuan Pelayanan Sosial

2.2.1 Pengertian Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan salah satu upaya untuk menciptakan kondisi dimana individu atau masyarakat dapat mencapai kondisi yang sejahtera, dan dapat membantu mempertahankan serta meningkatkan keberfungsian sosial yang telah dimilikinya. Pelayanan sosial menurut Adi (2015:107) merupakan “suatu program ataupun kegiatan yang di desain secara konkret untuk menjawab masalah, kebutuhan

masyarakat atau meningkatkan taraf hidup masyarakat”. Bentuk pelayanan sosial ini ditujukan pada individu, keluarga, kelompok-kelompok dalam komunitas, ataupun masyarakat. Di mana segala bentuk program dan kegiatan yang telah direncanakan ini bertujuan untuk menciptakan kondisi hidup yang semakin baik lagi.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan merupakan sebuah kondisi yang diharapkan oleh setiap individu dimana pelayanan sosial merupakan salah satu bentuk pertolongan dan perlindungan bagi golongan yang tidak beruntung, menurut Huraerah (2011:45) pelayanan sosial adalah:

Kegiatan terorganisir yang ditujukan untuk membantu warga negara yang mengalami permasalahan sebagai akibat ketidakmampuan keluarga melaksanakan fungsi-fungsinya. Kegiatan ini antara lain berupa pelayanan sosial bagi anak (termasuk balita dan remaja) serta usia lanjut terlantar atau mengalami bentuk kecacatan.

Pelayanan sosial merupakan kegiatan terorganisir untuk memberikan perlindungan bagi kelompok yang mengalami permasalahan, dimana pelayanan ini bertujuan untuk membantu agar terbentuknya suatu perubahan menuju situasi yang lebih baik. Keadaan yang sejahtera inilah yang menjadi harapan setiap individu atau masyarakat, dimana hal tersebut tidak dapat terwujud apabila tidak dikembangkannya usaha-usaha kesejahteraan sosial, baik usaha kesejahteraan sosial yang dilakukan pemerintah, maupun organisasi non-pemerintah. Maka dari itu organisasi yang menyediakan usaha kesejahteraan sosial sangat berpengaruh terhadap berjalan atau tidaknya usaha kesejahteraan sosial itu sendiri. Menurut Romanyshyn yang dikutip oleh Fahrudin (2014:51) menyatakan bahwa:

Pelayanan sosial sebagai usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu dan keluarga-keluarga melalui (1) sumber-sumber sosial pendukung, dan (2) proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stress dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal.

Segala bentuk usaha dalam pelayanan sosial ditujukan untuk memberikan kemudahan dalam pemberian pertolongan melalui pemanfaatan sumber-sumber sosial yang ada untuk mengembalikan serta meningkatkan keberfungsial sosial individu dan keluarga guna mampu mengatasi tuntutan-tuntutan kehidupan sosial.

Pelayanan sosial adalah suatu aktivitas sosial yang dilakukan oleh lembaga-lembaga kesejahteraan sosial. Aktivitas ini terdiri dari program-program yang telah direncanakan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Adapun aktivitas pelayanan sosial ini terdiri dari pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan, pelayanan kesejahteraan, dan lain-lain. Pelayanan sosial ini diberikan kepada individu, kelompok, atau masyarakat yang membutuhkan pelayanan sosial. Seperti anak berhadapan dengan hukum, dimana mereka membutuhkan pelayanan sosial sebagaimana mestinya. Dengan adanya pelayanan sosial membantu anak tersebut untuk tetap mendapatkan haknya sebagai seorang anak dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhannya serta diharapkan mampu untuk mengembalikan keberfungsian sosial anak tersebut, jika anak sudah Kembali ke lingkungan sosialnya anak dapat berperan sesuai dengan peranannya.

2.2.2. Fungsi Pelayanan Sosial

Konsep pelayanan sosial berasal dari usaha untuk memberikan yang terbaik bagi individu, kelompok, dan masyarakat, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok atau individu yang mengalami masalah, baik itu suatu masalah dalam dirinya ataupun dalam lingkungan sosialnya. Hal tersebut merupakan tujuan utama dari dibentuknya pelayanan sosial, selain itu terdapat fungsi-fungsi dari pelayanan sosial, dimana menurut Kahn yang dikutip oleh Fahrudin (2014:55) fungsi pelayanan sosial dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Pelayanan-pelayanan untuk sosialisasi dan pengembangan
2. Pelayanan-pelayanan untuk terapi, pertolongan dan rehabilitasi, termasuk perlindungan sosial dan perawatan pengganti
3. Pelayanan-pelayanan untuk mendapatkan akses, informasi dan nasihat

Fungsi pelayanan sosial diatas selain sebagai fungsi sosialisasi juga terdapat fungsi terapi, pertolongan dan rehabilitasi. Fungsi ini seperti memberikan pertolongan konseling kepada keluarga yang mengalami masalah, memberikan terapi kepada korban bencana alam dan lainnya, serta fungsi pelayanan yang untuk mendapatkan akses, informasi, dan nasihat. Dimana fungsi ini memberikan akses kepada individu, kelompok, atau masyarakat yang membutuhkan informasi terkait dengan pelayanan sosial.

Fungsi dari pelayanan sosial memang berfokus pada segala usaha untuk mempermudah individu, kelompok serta masyarakat dalam mengatasi permasalahan dalam kehiduoannya, membantu untuk mendapatkan akses serta informasi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi. Adanya pelayanan sosial juga merupakan sebuah usaha untuk pemenuhan akan hak-hak ekonomi, sosial dan budaya yang melekat pada individu tanpa adanya diskriminasi guna terwujudnya kesejahteraan masyarakat, dimana menurut Kurniawan, dkk (2015:119) bahwa “hak-hak ekonomi, sosial dan budaya (Hak-hak Ekosob) diperjuangkan untuk sebuah perubahan sosial, perlindungan martabat (*dignity*) dan peningkatan kesejahteraan”. Dengan telah terpenuhinya segala hak individu tersebutlah, dimana keadaan sejahtera bisa dirasakan.

2.3. Tunjauan Pekerjaan Sosial

2.3.1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang memiliki tujuan utama untuk memperbaiki dan membantu seorang individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya dan meningkatkan keberfungsian sosialnya. Pekerjaan sosial menurut Zastrow, yang dikutip oleh Suharto (2014:24) adalah “Aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut”.

Pekerjaan sosial merupakan pekerjaan professional yang memiliki tujuan utama untuk menciptakan kondisi individu, kelompok atau masyarakat yang lebih sejahtera sehingga mereka dapat berfungsi sosial dengan baik, dimana pekerjaan sosial ini didasarkan oleh tiga komponen yaitu kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keahlian (*body of skill*) dan kerangka nilai (*body of values*). Jadi pekerjaan sosial yang dibicarakan disini adalah pekerja sosial professional dimana menurut Fahrudin (2014:59) “ Pekerja sosial professional, yaitu mereka yang telah mengikut Pendidikan pekerjaan sosial disuatu lembaga Pendidikan tinggi pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial”. Hal inilah yang menjadikan perbedaan diantara pekerja sosial professional dengan pekerja sosial secara awam, dimana semua perbuatan baik untuk orang lain sudah dapat dikatakan sebagai pekerjaan sosial.

Konsep relawan dan pekerjaan sosial di dunia Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial bukanlah hal yang baru. Konsep relawan sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang bergelut dalam pekerjaan dalam bidang sosial. Sedangkan konsep pekerjaan sosial digunakan untuk menggambarkan seseorang yang bergelut dibidang pekerjaan sosial yang memiliki latar belakang pendidikan pekerjaan sosial dan ilmu kesejahteraan sosial. Pekerjaan sosial menurut Soetarso yang dikutip oleh Huraerah (2011:39) yaitu:

Pekerjaan sosial sebagai suatu profesi pemberian bantuan yang dilaksanakan melalui pengembangan interaksi timbal balik yang saling menguntungkan antara orang dan lingkungan sosialnya untuk memperbaiki kualitas kehidupan dan penghidupan orang tersebut sebagai suatu kesatuan harmonis yang berlandaskan hak asasi manusia dan keadilan sosial.

Praktik pekerjaan sosial bukan hanya sebatas pekerjaan amal yang dilakukan oleh relawan, karena dalam praktik pekerjaan sosial membutuhkan pengetahuan mengenai perkembangan dan perilaku manusia yang berlandaskan pada hak asasi manusia dan keadilan sosial, tentang institusi-institusi sosial, ekonomi serta budaya, dimana tentunya terdapat peranan yang berbeda dalam pelaksanaan praktik yang dilakukan oleh relawan dengan pekerja sosial. Menurut Adi (2015:15) “Dalam

pelaksanaannya (praktik) dapat diketahui adanya perbedaan peran (termasuk hak dan kewajibannya) dari relawan dan *social worker* (pekerja sosial).

Pekerjaan sosial adalah profesi yang berbasis praktik dan disiplin akademik yang bertujuan untuk mendorong terjadinya perubahan sosial, pembangunan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Suatu profesi yang memberikan pelayanan dalam bidang kesejahteraan sosial secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki oleh individu, kelompok, dan masyarakat dalam pelaksanaan tugas-tugas kehidupan melalui identifikasi masalah dan pemecahan masalah sosial yang diakibatkan oleh adanya ketidakseimbangan antara individu, kelompok, dan masyarakat dengan lingkungannya sosialnya. Menurut Asosiasi Nasional Pekerjaan Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam Fahrudin (2014:60) Pekerjaan sosial dirumuskan sebagai berikut:

Pekerjaan sosial adalah kegiatan professional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan professional dari nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu-individu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan atau memperbaiki pelayanan-pelayanan sosial dan Kesehatan; dan ikut serta dalam proses-proses legislative yang berkaitan. Praktik pekerjaan sosial memerlukan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia; tentang institusi-institusi sosial, ekonomi, dan kultural; dan tentang interaksi antara semua ini.

Pekerjaan sosial pada prinsipnya untuk membantu individu, kelompok serta masyarakat yang mengalami masalah dalam menjalankan tugas kehidupan maupun pelaksanaan fungsi sosialnya, baik melalui bantuan secara individu, dan pembentukan kebijakan-kebijakan sosial.

Pekerjaan sosial sebagai profesi memiliki empat unsur utama, dimana ke empat unsur ini selalu menjadi unsur penting dalam pekerjaan sosial dan ilmu kesejahteraan sosial, menurut Fahrudin (2014:65) “tiga unsur diantaranya dikatakan sebagai

pengetahuan, sikap dan keterampilan”. Menurut Hopworth, Rooney, dan Larsen yang dikutip oleh Fahrudin (2014:65) bahwa unsur-unsur inti yang mendasari pekerjaan sosial adalah sebagai berikut:

1. Maksud/tujuan profesi ini
2. Nilai-nilai dan etika
3. Dasar pengetahuan praktik langsung
4. Metode-metode dan proses-proses yang dilakukan

Dengan demikian pekerja sosial dalam praktiknya harus mampu memahami tentang makna dan dasar dari pengetahuan mengenai pekerjaan sosial itu sendiri, serta mampu memiliki kemahiran dalam menerapkan pengetahuan, metode-metode tertentu yang berlandaskan pada nilai-nilai serta etika yang sesuai.

Dengan berpedoman pada ilmu pengetahuan yang telah dipelajari, serta bimbingan nilai-nilai yang dianut, pekerja sosial menerapkan keterampilannya dalam membantu individu, kelompok serta masyarakat. Dimana dalam praktik pekerjaan sosial juga terdapat misi utama menurut NASW yang dikutip oleh Fahrudin (2014:66) adalah “meningkatkan kesejahteraan manusia (*human well being*) dan membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, dengan perhatian khusus pada kebutuhan-kebutuhan orang-orang yang rawan tertindas dan miskin”.

2.3.2. Tujuan Pekerjaan Sosial

Pada proses pertolongan peranan pekerja sosial sangatlah beragam, secara umum pekerja sosial dapat berperaan sebagai mediator, fasilitator, pendamping, perencana, dan pemecah masalah, kinerja pekerja sosial dalam meningkatkan bagaimana keberfungsian individu dapat berjalan kembali. Dalam pekerja sosial juga menggunakan metode secara professional dimana banyak menggunakan berbagai ilmu yang mendasari permasalahan tersebut. Pekerjaan sosial dapat dilihat dari strategi yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam menangani berbagai masalah. Strategi pekerja sosial sebagai berikut menurut Dubois dan Miley yang dikutip oleh Suharto (2009:5) yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.

2. Menghubungkan orang dengan system dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau atau memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
3. Meningkatkan knerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berperikemanusiaan.
4. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Dalam strategi penanganan masalah yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial menjelaskan mengenai pemberian arahan dalam melaksanakan tugas bagi pekerja sosial dalam melaksanakan praktek-praktek pekerja sosial baik masalah individu, kelompok, dan masyarakat. Pada proses pertolongan tersebut tidak semena-mena melaksanakan proses pertolongan saja, dimanaterdapat peraturan yang harus ditaati oleh pekerja sosial dalam menangani masalah-masalah yang ada pada klien. Pekerja sosial tentunya berbeda dengan profesi lainnya, pekerja sosial menggunakan proses pertolongan berdasarkan dengan keilmuannya yang diberikan dan tidak hanya sekedar menolong klien tetapi terdapat keterampilan-keterampilan professional yang dimiliki oleh pekerja sosial. Pekerja sosial dapat membantu dalam permasalahan-permasalahan yang dialami oleh klien berdasarkan tujuannya meningkatkan keberfungsian sosial klien. Memperkuat keberfungsian sosial dan memenuhi kebutuhan dasar manusia yang rawan akan masalah sosial merupakan substansi dari profesi pekerjaan sosial. Misi yang telah disebutkan tersebut kemudian diterjemahkan menjadi tujuan pekerjaan sosial yang memberikan arah yang lebih jelas. Tujuan pekerjaan sosial menurut NASW dalam Fahrudin (2014:66) adalah:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan

3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Selain ke empat tujuan itu, Zastrow (2008) juga menambahkan empat tujuan lagi yang dikemukakan oleh CSWE (*Council on Social Work Education*), yang dikutip oleh Fahrudin (2014:67) sebagai berikut:

5. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial dan ekonomi.
6. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
7. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
8. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Misi profesi pekerjaan sosial dan tujuannya berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kekuatan-kekuatan manusia dengan menyediakan sumber, atau mendekati individu, kelompok maupun masyarakat dengan sumber yang dapat membantu mengatasi persoalan-persoalan sosial, ekonomi maupun budaya. Kekuatan-kekuatan yang dimiliki individu, kelompok maupun masyarakat adalah dasar bagi praktik pekerjaan sosial yang menjadikan sumber energi untuk mengembangkan usaha-usaha pemecahan masalah.

Praktik pekerjaan sosial dapat dilaksanakan melalui, menurut Fahrudin (2014:71) yaitu “praktik secara langsung (*direct practice*), dan praktik tidak langsung (*indirect practice*)”. Praktik secara langsung merupakan praktik yang langsung berhadapan dengan individu, maupun kelompok, sedangkan praktik secara tidak langsung yaitu dengan lebih memusatkan pada institusi pekerjaan sosial, Lembaga-lembaga sosial, atau organisasi kesejahteraan sosial.

Profesi pekerjaan sosial tentu membutuhkan metode serta melakukan praktik pertolongan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial. Fahrudin (2014:71) mengatakan bahwa secara tradisional pekerjaan sosial mempunyai tiga metode pokok dan tiga metode pembantu yaitu: “Metode pokok tersebut adalah *social case work*, *social group work*, dan *community organization/community development*”. Sedangkan metode pembantunya adalah “*social work administration*, *social action*, dan *social work research*”.

Social case work atau metode intervensi sosial pada individu/keluarga merupakan upaya untuk memberikan pertolongan guna memperbaiki serta meningkatkan keberfungsian sosial individu/keluarga dengan maksud agar individu/keluarga mampu berperan sosial dan menjalankan tugasnya dengan baik.

Social group work atau metode intervensi sosial pada kelompok adalah upaya pemberian pertolongan pada kelompok kecil dimana terdiri dari dua atau lebih. Intervensi sosial pada kelompok ini memiliki tujuan untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu melalui pengalaman dalam ‘kelompok yang bertujuan’ dan dibentuk dengan sengaja sesuai dengan permasalahan individu dan tujuan individu menjadi anggota kelompok.

Community Organization/ Community Development (COCD) atau metode pekerjaan sosial dengan komunitas dan organisasi merupakan metode pertolongan dengan focus utama yang lebih has lagi yaitu komunitas atau masyarakat. Praktik ini berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan tingkat keberfungsian sosial masyarakat.

Social work administration atau administrasi pekerja sosial merupakan metode tambahan dalam praktik pekerjaan sosial dimana metode ini lebih kepada melakukan tugas administrasi seperti membuat laporan mengenai klien, dan sebagainya. *Social action* atau aksi sosial adalah metode tambahan dimana pekerja sosial memperjuangkan hak-hak dari individu, atau kelompok yang tertindas dan perlu pertolongan. Metode bantuan yang terakhir adalah *Social work research* atau penelitian

pekerjaan sosial, dimana metode ini berarti melakukan penelitian-penelitian mengenai isu-isu sosial yang termasuk ke dalam ranah pekerjaan sosial.

2.3.3. Fungsi Pekerjaan Sosial

Fungsi-fungsi pekerjaan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang dapat mengakibatkan perubahan. Pekerjaan sosial professional memperoleh ilmu pengetahuan dari berbagai macam disiplin ilmu serta tujuan pekerjaan sosial untuk menolong individu dalam mengembalikan keberfungsian sosial. Menurut Iskandar (2013: 30) fungsi-fungsi dasar pekerjaan dalam sistem kesejahteraan sosial yakni sebagai berikut:

- a. Mengembangkan, memelihara dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial, sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Di dalam fungsi ini dilakukan melalui upaya pelayanan sosial, perencanaan kesejahteraan sosial, perbaikan dan pemeliharaan penghasilan, administrasi kesejahteraan sosial dan aksi sosial.
- b. Menjamin standar subsistensi Kesehatan dan kesejahteraan yang memadai bagi warga, yang mencakup tugas-tugas sebagai berikut:
 1. Mengembangkan sumber-sumber manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar individu maupun kelompok.
 2. Mendistribusikan dan pemeratakan alokasi sumber-sumber ekonomi maupun sosial.
 3. Mencegah timbulnya kesengsaraan dan mengatasi kemelaratan individu.
 4. Melindungi individu maupun keluarga dari bahaya-bahaya kehidupan dan membantu mereka yang mengalami bencana, kecacatan, ketidakmampuan fisik maupun material dan sebagainya.

Berdasarkan poin-poin tersebut bahwa dalam praktek pekerjaan sosial tersebut harus mampu mengembangkan dan menjamin kesejahteraan sosial bagi individu, kelompok maupun masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut perlu diterapkan oleh pekerja sosial supaya tidak terjadinya kekeliruan pada saat praktek proses pertolongan pada

klien, sehingga tujuan dan fungsi dari pekerjaan sosial dapat terlaksana dengan baik dan klien dapat kembali mencapai keberfungsian sosialnya.

2.3.4. Peranan Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial merupakan proses pertolongan yang mampu menangani permasalahan individu, kelompok, dan masyarakat yakni dapat mengembalikan keberfungsian sosialnya dan meningkatkan kesejahteraan sosial ke yang lebih baik untuk dapat terhindar dari permasalahan sosial yang sakit mengkhawatirkan bagi masyarakat sendiri. Peran merupakan perilaku yang sesuai dengan status seseorang atau jabatan yang dimiliki oleh seseorang tersebut, dan peran merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang sedang menduduki suatu posisi atau kedudukan tertentu baik dalam jabatan yang bersifat formal atau non formal yang berada dalam masyarakat. Menurut Zastrow (1982) dalam Huraerah (2011:163) menyatakan bahwa peranan pekerjaan sosial yakni:

1. *Enabler*

Membantu masyarakat untuk dapat mengartikulasikan atau mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan mereka, menjelaskan dan mengidentifikasi masalah-masalah mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka agar dapat menangani masalah mereka yang mereka hadapi secara lebih efektif.

2. *Broker*

Menghubungkan individu-individu dan kelompok yang membutuhkan pertolongan dan pelayanan masyarakat.

3. *Expert*

Menyediakan informasi dan saran-saran dalam berbagai area.

4. *Social Planner*

Mengumpulkan fakta-fakta tentang masalah sosial dan menganalisa masalah sosial tersebut serta menyusun alternative tindakan yang rasional dalam menangani masalah tersebut.

5. *Advocate*

Peranan ini adalah peranan yang aktif dan terarah, dimana *Community Organizer/Community Worker* melaksanakan fungsinya sebagai *Advocate* yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan pertolongan atau pelayanan.

6. *The Activist*

Melakukan perubahan yang mendasar yang seringkali tujuannya adalah pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan pada kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantage group*).

Berdasarkan poin-poin tersebut bahwa pekerja sosial memiliki fokus untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial yang dihadapi oleh setiap orang dapat terselesaikan dengan adanya tujuan serta peran dari pekerja sosial itu sendiri. Pekerja sosial dapat berperan sesuai dengan fungsi dan permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien yang ditanganinya.

2.4. Tinjauan Intervensi Pekerjaan Sosial

2.4.1. Metode Intervensi Pekerjaan Sosial

Metode intervensi pekerjaan sosial dalam ilmu kesejahteraan sosial dari individu, kelompok, dan masyarakat. Menurut Rukminto (2013:161) metode intervensi sosial, sebagai berikut:

1. Intervensi sosial pada individu dan keluarga atau (*Casework*)
2. Intervensi sosial kelompok atau (*Social Group Work*)
3. Intervensi sosial komunitas dan organisasi atau (*Community Organization Community Development*)

Metode intervensi sosial komunitas merupakan metode yang diarahkan pada upaya mengubah masyarakat ditingkat yang lebih luas, seperti ditingkat provinsi. Dengan kata lain metode intervensi ini berfokus pada strategi dalam pengembangan masyarakat, seperti pembangunan ekonomi, kebutuhan dasar, dan kesejahteraan sosial rakyat disuatu negara.

Penjelasan diatas merupakan suatu metode intervensi sosial pada individu pada dasarnya terkait dengan upaya memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu (*Individu social functioning*) agar individu dan keluarga yang bermasalah dapat berperan dengan baik sesuai dengan tugas dan peran sosial mereka. Dengan melihat permasalahan yang dialami oleh keluarga yang menjadi fokus intervensi dan melihat bahwa tentunya ada salah satu anggota keluarga yang memiliki permasalahan.

2.4.2. Tahap-Tahap Intervensi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan Sosial pada dasarnya mempunyai tujuan dan kewajiban untuk membantu atau mendorong individu, kelompok, dan masyarakat untuk bisa memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga mereka nantinya mampu mencari jalannya sendiri, berkaitan dengan proses intervensi pekerjaan sosial tersebut, menurut Iskandar (2013:65) menyatakan bahwa tahap-tahap intervensi (proses pertolongan) pekerjaan sosial adalah:

1. Tahap *Engagement, Intake* dan Kontak

Tahap ini adalah tahap permulaan pekerjaan sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, dengan demikian terjadilah proses saling mengenal dan tumbuhnya kepercayaan klien kepada pekerja sosial. Dan pada akhirnya dapatlah dibuat suatu kontrak antara pekerja sosial dengan klien.

2. Tahap *Assesment*

Assesment merupakan proses pengungkapan dan pemahaman masalah yang meliputi: bentuk masalah, ciri-ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah terdahulu yang pernah dilakukan klien (hasil dan kegagalannya), kondisi keberfungsian klien ini dan berdasarkan itu semua maka dapatlah ditetapkan fokus atau akar masalah klien. Dalam tahap *Assesment* ini pekerja sosial dapat mempergunakan teknik-teknik wawancara, observasi, dan teknik pengumpulan data lainnya yang dianggap lengkap.

3. Tahap Membuat Perencanaan Intervensi

Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah klien. Rencana intervensi disusun dan dirumuskan berdasarkan hasil assessment yang telah dilakukan sebelumnya oleh pekerja sosial. Garis besar rencana intervensi meliputi:

- a. Fokus akar masalah
- b. Tujuan pemecahan masalah klien serta indicator-indikator keberhasilannya
- c. Sistem dasar praktek, yang meliputi system klien, system sasaran, system pelaksana kegiatan, dan system kegiatan.
- d. Pokok-pokok program kegiatan pemecahan masalah.
- e. Metode-metode pertolongan yang digunakan untuk memberikan pertolongan kepada klien.

4. Tahap Melaksanakan Program

Berdasarkan rencana intervensi diatas, selanjutnya pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan masalah yang telah dibuat oleh pekerja sosial dengan klien. Dalam pelaksanaan pemecah masalah ini pekerja sosial juga harus melibatkan klien secara aktif dalam setiap tahapan.

5. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi yaitu pekerja sosial mengevaluasi semua proses pertolongan yang telah dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan, kegagalan atau hambatan-hambatan yang terjadi. Ada dua aspek yang harus dievaluasi oleh klien, yaitu tujuan hasil dan tujuan proses.

6. Tahap Terminasi (Pemutusan Kegiatan pertolongan)

Tahap terminasi adalah tahap yang dilakukan bilamana tujuan pertolongan dicapai atau bilamana terjadi kegiatan referral atau bilamana karena alasan-alasan rasional klien meminta pengakhiran pertolongan atau karena adanya faktor-faktor eksternal yang dihadapi pekerja sosial atau karena lebih baik dialihkan kepada lembaga-lembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten.

2.5. Tinjauan Keberfungsian Sosial

Semua individu memiliki hak untuk hidup sejahtera di negara ini, baik itu sejahtera secara fisik maupun mental sehingga mereka dapat menjalankan segala kewajiban mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka sendiri. Tingkat sejahtera ini dapat dilihat dari keberfungsian sosial individu, kelompok, maupun masyarakat.

2.5.1. Pengertian Keberfungsian Sosial

Seperti yang terlansir bahwa pekerja sosial memiliki tujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki keberfungsian sosial masyarakat dalam keadaan tertentu. Dimana menurut Bartlett yang dikutip oleh Fahrudin (2016:62) keberfungsian sosial adalah ‘kemampuan mengatasi (*coping*) tuntutan (*demands*) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupannya”. Kondisi kehidupan yang baik dan normal ditunjukkan dengan adanya keseimbangan antara tugas-tugas sosial dengan kemampuan individu dalam mengatasi tugas-tugas tersebut.

Morales dan Sheafor yang dikutip oleh Fahrudin (2018:10) mengatakan bahwa keberfungsian sosial merupakan sebuah konsep pembeda antara profesi pekerjaan sosial dengan profesi lainnya seperti yang dikemukakan mereka sebagai berikut:

Social functioning is a helpful concept because it takes into consideration both the environment characteristics of the person and the forces from the environment. It suggest that a person brings to the situations a set of behaviors, need and beliefs that are the result of his or her unique experiences from birth. Yet is also recognizes that whatever is brought to the situation must be related to the world as that person confronts it. It is in the transactions between the person and the parts of that person's world that the quality of life can be enhanced or damaged.

Fungsi sosial adalah konsep yang membantu karena mempertimbangkan karakteristik lingkungan individu dan kekuatan dari lingkungannya. Itu menunjukkan bahwa seseorang membawa serangkaian perilaku, kebutuhan dan keyakinan yang merupakan hasil dari pengalamannya sejak lahir. Namun juga mengakui bahwa apapun yang dicawa kepada suatu situasi itu terkait dengan bagaimana individu tersebut menghadapi dunianya/lingkungannya. Hal

tersebutlah yang dapat menjadikan kualitas hidup menjadi lebih meningkat atau menjadi rusak.

Konsep keberfungsian sosial ini merupakan sebuah konsep yang tidak terlepas dari karakteristik individu dalam konteks lingkungan sosialnya. Siporin yang dikutip oleh Fahrudin (2018:10) menjelaskan bahwa “keberfungsian sosial menunjuk pada cara-cara individu-individu mampu kolektivitas dalam rangka melaksanakan tugas-tugas kehidupannya dan kebutuhannya”. Maka dari itu keberfungsian sosial sangat berkaitan dengan peranan sosial, dimana keberfungsian sosial dianggap penting dalam menampilkan beberapa peranan yang diharapkan oleh setiap orang dalam kelompok sosial.

Pada dasarnya pekerjaan sosial merupakan profesi yang sangat dekat dengan keberfungsian sosial individu, namun prioritas dalam pekerjaan sosial itu sendiri bukanlah keberfungsian sosial dari individu. Fahrudin (20018:11) menyatakan bahwa “pekerjaan sosial berhubungan dengan keberfungsian sosial semua orang tapi prioritasnya yaitu pada masalah pemenuhan kebanyakan anggota-anggota masyarakat yang rentan.

Pada dasarnya pekerjaan sosial bekerja untuk masyarakat yang rentan, seperti korban dari situasi pengabaian, ketidakadilan sosial, diskriminasi dan penindasan. Termasuk juga didalamnya remaja dan anak-anak, lansia, perempuan yang hidup dalam kemiskinan, individu dengan keterbatasan fisik, individu yang mengalami sakit mental dan emosional, serta kelompok minoritas. Dalam melaksanakan tugas untuk meningkatkan keberfungsian sosial masyarakat yang rentan, pekerja sosial menangani persoalan yang ada melalui pelayanan intervensi sosial. Intervensi sosial menurut Fahrudin (2018:11) “dapat meliputi tindakan dan upaya yang dirancang agar orang dapat memenuhi kebutuhan psikososial”. Intervensi sosial ini berfokus pada menyediakan sumber-sumber yang dibutuhkan atau membantu klien dalam memanfaatkan sumber-sumber yang telah dia miliki untuk mengatasi kesulitan yang dialami.

Secara umum keberfungsian sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu, dalam menyesuaikan diri dan guna mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Fanl yang dikutip oleh Fahrudin (2018:12) mengemukakan definisi keberfungsian sosial sebagai berikut:

Social functioning relates to the behavioral patterns of the individual in the different roles and system that the individual forms part of his environment. The individual reacts with congruence among the four dimensions of his inner world situation in his environment. The individual experincea himself and his world distinct levels that relate to achievement, satisfactions and expectation on the one hand to frustrations, stress and helplessness on the other hand. Optimal social functioning assumesthat the positive forces will be stronger than the regressive forces. The social functioning of the individual always takes place in a specific time frame that is integrated with the developmental phase in which the individual is functioning.

Fungsi sosial berkaitan dengan pola perilaku individu dalam peran dan sistem yang berbeda dimana individu tersebut menjadi bagian darilingkungannya. Individu bereaksi berdasarkan dengan kesesuaian antara empat dimensi antara situasi batin dengan lingkungannya. Pengalaman individu yang berkaitan dengan prestasi, kepuasan dan harapan disatu situasi yang dapat menimbulkan rasa frustrasi, stress dan ketidakberdayaan di sisi lain. Fungsi sosial yang optimal mengasumsikan bahwa kekuatan positif akan lebih kuat daripada kekuatan negatif.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa keberfungsian sosial memiliki enam buah indikator dimana indikator tersebut adalah indikator positif (pencapaian, kepuasan dan pengharapan) serta indikator negatif (stress, rasa kecewa, dan ketidakberdayaan). Keberfungsian sosial individu dinilai dapat berjalan dengan optimal apabila ketiga aspek positif tersebut lebih kuat dibandingkan dengan aspek negatifnya.

2.5.2. Karakteristik Keberfungsian Sosial

Pekerjaan sosial memiliki pusat perhatian dalam praktiknya yaitu keberfungsian sosial atau social functioning. Barlett yang dikutip oleh Fahrudin (2018:12) menyatakan bahwa “Keberfungsian sosial merupakan focus utama pekerjaan sosial”. Dalam hal ini pekerjaan sosial membantu menyeimbangkan antara tuntutan

lingkungan dengan kemampuan mengatasi yang dimiliki oleh setiap individu. Siporin yang dikutip oleh Fahrudin (2018:13) menyatakan bahwa: “Keberfungsian sosial merujuk pada cara individu-individu atau kolektivitas seperti keluarga, perkumpulan, komunitas dan sebagainya berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka”.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa keberfungsian sosial merupakan kondisi dimana individu, kelompok, maupun masyarakat dapat berfungsi dalam arti peranan-peranan sosial mereka, yang memiliki arti bahwa keberfungsian sosial menunjukkan kegiatan-kegiatan pokok yang mampu menunjukkan pelaksanaan beberapa peran yang ada. Setiap individu memiliki status sosialnya masing-masing, berbagai status sosial tersebut disertai oleh peranan sosial dan pelaksanaannya ini menunjukkan keberfungsian sosial. Fahrudin (2018:13) menyatakan “keberfungsian sosial dinilai berdasarkan apakah keberfungsian sosial tersebut memenuhi kebutuhan dan memberikan kesejahteraan kepada orang dan komunitasnya, dan apakah keberfungsian sosial itu normal dan dibenarkan secara sosial”. Bahwa keberfungsian sosial adalah keadaan telah terpenuhinya kebutuhan hidup dan pelaksanaan peranan sosial yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.

Sumber daya yang dimiliki individu merupakan sebuah hal yang sangat berperan untuk usaha dalam pencapaian keberfungsian sosial. Seseorang dapat dikatakan berfungsi sosial apabila ia mampu menjalankan tugas-tugas kehidupannya melalui tiga acara yang disebutkan oleh Fahrudin (2018:13), yaitu:

1. Individu mampu menjalankan perannya dengan baik. Peranan merupakan tingkah laku yang diharapkan ke atas orang yang memegang peranan itu. Dalam hal ini individu dapat mengaktifkan segala sesuatu yang diharapkannya untuk diwujudkan secara konkret.
2. Individu memiliki tanggung jawab terhadap orang lain. Ia mampu membentuk keputusan yang rasional, dapat dipercaya dan mampu berupaya untuk kesejahteraan orang lain. Hal-hal yang dicapainya akan dijadikan modal untuk kegiatan selanjutnya.

3. Individu memperoleh kepuasan diri dari penampilan/kinerjanya dan tugas-tugasnya serta pelaksanaan tanggung jawabnya.

Ketiga cara tersebut menjabarkan mengenai bagaimana individu, kelompok serta masyarakat dapat dibidang berfungsi secara sosial melalui tugas-tugas kehidupan yang dilakukannya, dimana individu mampu untuk menjalankan perannya masing-masing dengan baik, memiliki tanggung jawab terhadap orang lain dan individu dan mampu merasakan kepuasan diri dari kedua cara yang telah disebutkan sebelumnya. Maka dari itu, ketiga kegiatan atau cara diatas dapat menjadikan patokan untuk menilai apakah individu telah berfungsi sosial dengan baik atau tidak. Namun, kadang terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh individu untuk berfungsi sosial dengan baik, dan hal tersebut dapat memberikan hasil yang tidak memuaskan sehingga individu dikatakan tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya. Biasanya kondisi seperti ini dapat dikarenakan oleh hal-hal yang disebutkan oleh Fahrudin (2018:14) sebagai berikut:

1. Kekurangan sumber-sumber internal

Kondisi tersebut mengakibatkan seseorang memiliki harapan yang semu, kebutuhan fisik dan psikis tidak terpenuhi, serta ketidakberdayaan dalam hidupnya. Secara situasional sumber-sumber internal diperlukan untuk membangun semangat individu dalam melangsungkan kehidupannya.

2. Pengaruh negatif faktor lingkungan

Kondisi tersebut berkaitan dengan perkembangan pengetahuan kemajuan teknologi yang tidak seimbang dengan kemampuan individu dalam menerimanya. Keterbatasan individu untuk memperoleh informasi, mengolah dan memilah hal-hal yang bermanfaat mengakibatkan lemahnya control sosial terhadap dampak negatif kemajuan tersebut. Hal ini memerlukan penyeimbangan antara peningkatan kemajuan individu, sehingga dapat memilah hal-hal yang positif saja.

3. Kombinasi antara faktor personal dan lingkungan

Kondisi tersebut merupakan gabungan dari akibat-akibat yang ditimbulkan oleh faktor internal individu dan pengaruh lingkungan. Kombinasi masalah seperti

ini memiliki dampak yang lebih kompleks terhadap terganggunya keberfungsian sosial seseorang.

Ketiga hal yang dapat menghambat individu dalam berfungsi sosial yang telah disebutkan oleh Fahrudin tersebut merupakan beberapa hambatan yang bersifat internal dalam diri maupun faktor eksternal/lingkungan. Dimana apabila individu mengalami kedua hambatan yang berasal dari dalam diri dan lingkungannya dapat menyebabkan masalah yang lebih serius terhadap terganggunya keberfungsian sosial individu. Jadi, ketiga hal diatas dapat menjadi pemicu dan mengakibatkan kondisi yang terganggu atau normal.

Setiap individu yang mampu melakukan tugas-tugas kehidupannya berhubungan erat dengan bagaimana ia mampu memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya sebagai manusia. Maslow dalam Ife yang dikutip oleh Fahrudin (2018:14) menyatakan bahwa “terdapat lima tingkat kebutuhan manusia yaitu kebutuhan psikologis yang fundamental, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan untuk dihargai dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri”.

Kelima tingkat kebutuhan manusia itulah yang menjadikan salah satu patokan untuk melihat apakah individu telah mampu memenuhi kebutuhannya secara semourna atau tidak, dan ini mampu menjadi cara untuk memberikan pertolongan dengan tujuan membantu meningkatkan keberfungsian sosial individu. Hollis yang dikutip oleh Fahrudin (2018:14) mengatakan “*to enhance the social functioning of the client is alleviating them from stress and malfunctioning in their person situation system*”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa untuk meningkatkan keberfungsian sosial klien, dapat dilakukan dengan mengurangi stress dan menurunkan ketidakberfungsian yang terdapat dalam dirinya dan sistem-sistem yang berada disekitarnya.

Keberfungsian sosial menurut Fahrudin (2018:15) dibagi menjadi dua kategori yaitu “keberfungsian sosial internal dan keberfungsian sosial eksternal”. Keberfungsian sosial internal merupakan peranan yang sangat besar bagi individu dalam menjalani tugas-tugas kehidupannya. Dengan pengaruh internal ini individu

mampu menyesuaikan pengalaman yang diterima, dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan. Skidmore, Farley, dan Thackeray yang dikutip oleh Fahrudin (2018:15) membuat segitika keberfungsian sosial yang terdiri dari *“feeling of self-worth, satisfaction with roles in life and positive relationship with other”*.

Ketiga segitika keberfungsian sosial tersebut mengungkapkan bahwa *self-worth* atau pengungkapan perasaan individu sebagai pribadi yang berguna merupakan hal yang utama. Karena dengan hal tersebut individu lebih mampu untuk memaknai sebuah kejadian dalam hidupnya, sehingga aspek-aspek positif keberfungsian sosial internalnya akan lebih menonjol dibandingkan aspek negatifnya. Keberfungsian sosial internal harus segera dipulihkan saat individu tersebut merasa tidak berdaya, tidak mampu atau kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan dan mengalami tekanan-tekanan dalam dirinya. Hal ini dilakukan agar mereka tidak mengalami ketidakberfungsian sosial internal yang dapat menghambat aktivitas individu dalam kehidupannya yang berarti dapat menghambat pada usaha individu untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dalam hidup.

Selain keberfungsian sosial internal disebutkan bahwa terdapat satu kategori lain yaitu keberfungsian sosial eksternal. Keberfungsian sosial eksternal merupakan konteks hubungan individu dengan lingkungannya. Fahrudin (2018:17) menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang menggambarkan atau menguraikan mengenai masalah yang dihadapi oleh individu/klien yaitu:

1. Peranan masalah sosial
2. Masalah lingkungan
3. Tekanan mental
4. Tekanan fisik

Keempat faktor yang disebutkan Fahrudin tersebut adalah penting bagi pekerja sosial untuk dapat memberikan pertolongan sehingga mampu menguraikan masalah yang dihadapi oleh individu/klien. Empat faktor tersebut menggambarkan bahwa untuk mengetahui masalah yang dihadapi oleh individu dapat dilihat dari keadaan internal/diri dari individu tersebut ataupun dilihat dari bagaimana lingkungan sekitarnya

dan hubungan individu dengan lingkungannya. Tanpa mengetahui bagaimana keberfungsian sosial eksternal individu, maka pekerja sosial agak sukar untuk memberikan pertolongan guna meningkatkan keberfungsian sosial atau untuk upaya mengurangi ketidakberfungsian sosial dari individu.

2.6. Tunjauan Masalah Sosial

2.6.1. Pengertian Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat. Masalah sosial terjadi karena adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Seperti anak berhadapan dengan hukum, anak berhadapan dengan hukum termasuk kedalam masalah sosial dan memerlukan bantuan untuk menyelesaikan permasalahannya. Dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada anak yang berkonflik dengan hukum, tidak hanya pemerintah yang berperan sendirian dalam menyelesaikan masalah ini, malainkan dibantu oleh lembaga pelayanan sosial beserta masyarakat dalam meminimalisir terjadinya masalah sosial. Masalah sosial menurut Soekanto (2017:312) yang dikutip dari Gillin, yaitu:

Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau, menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Masalah sosial terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara unsur-unsur yang ada, dimana unsur-unsur tersebut dapat menghambat tidak terpenuhinya keinginan suatu kelompok sosial yang dapat menyebabkan terjadinya masalah sosial. Masalah sosial merupakan sebuah gejala yang selalu ada dalam realitas kehidupan manusia dan sebuah kondisi yang tidak diinginkan oleh setiap manusia. Masalah sosial merupakan sebuah kondisi realitas yang diluar dari apa yang diharapkan atau bahkan tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di sebuah kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut yang kemudian menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian baik secara

materil maupun non materil. Masalah sosial menurut Weinberg (1981:4) dalam Soetomo (2010:7) menyatakan bahwa:

Situasi yang dinyatakan sebagai suatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, dimana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut. Dimana dari definisi tersebut memiliki tiga unsur penting yaitu: (1) Suatu situasi yang dinyatakan; (2) Warga masyarakat yang signifikan; (3) Kebutuhan akan tindakan pemecahan masalah.

Definisi tersebut dapat dinyatakan bahwa masalah sosial merupakan kondisi yang telah dinilai oleh masyarakat sebagai kondisi bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakini dan sepakat untuk melaksanakan upaya-upaya untuk mengadakan perubahan atas sebuah kondisi tersebut. Sedangkan Kartono (1992:2) dalam Huraerah (2014:14) berpandangan bahwa yang disebut masalah sosial yaitu:

(a) Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memerkosa adat istiadat masyarakat (dan adat istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama). (b) Situasi sosial yang dianggap oleh Sebagian besar dari warga masyarakat sebagai gangguan, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa sebuah masalah sosial terjadi apabila Sebagian besar masyarakat meyakini adanya pelanggaran atas adat istiadat yang menjadi kaidah pokok kehidupan masyarakat dan menimbulkan ancaman serta kerugian yang besar. Adat istiadat dan kebudayaan menjadi alat pengendalian terhadap tingkah laku semua anggota masyarakat.

Masalah sosial merupakan sesuatu yang bertentangan dengan masyarakat dimana diperlukannya suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut agar dapat terjadinya suatu perubahan yang dapat mengubah situasi yang menjadi lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai dan norma sosial yang ada di masyarakat. Sedangkan masalah sosial menurut Soetomo (2013:28) yaitu: “Masalah sosial adalah sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan bermasyarakat”. Pada umumnya

masalah sosial akan terjadi, banyak masyarakat memandang bahwa masalah sosial merupakan suatu kondisi yang tidak diharapkan, walaupun begitu masyarakat tidak bisa menolak terjadinya masalah sosial.

Masalah sosial terjadi karena adanya kesenjangan antara harapan masyarakat dengan kenyataan yang ada. Seperti anak berhadapan dengan hukum, dimana orang tua atau masyarakat memiliki harapan terhadap seorang anak agar tumbuh dengan baik serta dapat membanggakan dan memberi pengaruh yang baik bagi lingkungan sosialnya, namun kenyataan tidak begitu. Terdapat anak yang melakukan penyimpangan perilaku, penyimpangan ini dapat terjadi oleh berbagai faktor, seperti faktor lingkungan, kemajuan dalam bidang teknologi, dan lainnya.

2.6.2. Karakteristik Masalah Sosial

Masalah sosial terjadi ketika realitas berbanding terbalik dengan keinginan yang kemudian akan berdampak merugikan dan menyebabkan penderitaan seorang individu diluar kaidah atau nilai seharusnya. Masalah sosial akan berdampak pada gagalnya fungsi sosial seorang individu sehingga peranan sosialnya sebagai bagian dari anggota masyarakat menjadi terganggu. Huraerah (2013:83) menjelaskan tentang karakteristik masalah sosial, yaitu :

- 1) Kondisi yang dirasakan banyak orang. Suatu masalah baru dapat dikatakan sebagai masalah sosial apabila kondisinya dirasakan oleh banyak orang. Namun demikian, tidak ada batasan mengenai berapa jumlah orang yang harus merasakan masalah tersebut. Jika suatu masalah mendapat perhatian dan menjadi pembicaraan lebih dari satu orang masalah tersebut adalah masalah sosial.
- 2) Kondisi dinilai tidak menyenangkan. Menurut paham hedonism, orang yang cenderung mengulang sesuatu yang menyenangkan dan menghindari masalah, karena masalah selalu tidak menyenangkan. Penilaian masyarakat sangat penting dalam menentukan suatu kondisi sebagai masalah sosial. Suatu kondisi dapat dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat tertentu tetapi tidak oleh masyarakat tertentu tetapi tidak oleh masyarakat lain.

- 3) Kondisi yang menuntut pemecahan. Suatu yang tidak menyenangkan senantiasa menuntut pemecahan. Bila seseorang merasa lapar, akan segera dicarinya rumah makan. Bila sakit kepala, ia akan segera pergi ke dokter atau membeli obat. Umumnya, suatu kondisi dianggap perlu dipecahkan jika masyarakat merasa bahwa kondisi tersebut memang dapat dipecahkan. Pada waktu lalu, masalah kemiskinan tidak dikategorikan sebagai masalah sosial, karena waktu itu masyarakat menganggap kemiskinan sebagai sesuatu yang alamiah dan masyarakat belum memiliki kemampuan untuk memecahkannya. Sekarang, setelah masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menanggulangi kemiskinan, kemiskinan ramai diperbincangkan dan diseminarkan, karena dianggap sebagai masalah sosial.
- 4) Pemecahan tersebut harus dilakukan melalui aksi sosial secara kolektif, masalah sosial berbeda dengan masalah individual. Masalah individual dapat diatasi secara individual, tetapi masalah sosial hanya dapat diatasi melalui rekayasa sosial seperti aksi sosial, kebijakan sosial atau perencanaan sosial, karena penyebab dan akibatnya bersifat multidimensional dan menyangkut banyak orang.

Pernyataan tersebut dapat dikemukakan bahwa masalah sosial merupakan sebuah kondisi yang dirasakan oleh banyak orang dan dirasa tidak menyenangkan. Mayoritas masyarakat menuntut perlu ada pemecahan dari masalah tersebut dan dalam proses pelaksanaannya dilakukan secara kolektif.

2.6.3. Komponen Masalah Sosial

Situasi sosial dapat disebut sebagai masalah sosial apabila terdapat beberapa komponen didalamnya. Komponen masalah sosial merupakan suatu yang faktor yang dapat mempengaruhi suatu kondisi di lingkungan sosial yang menyebabkan terjadinya masalah sosial. Menurut Soetomo (2013:6) yang dikutip dari Parrillo (1978:4), komponen masalah sosial yaitu:

1. Kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periode waktu tertentu. Kondisi yang dianggap sebagai masalah, tetapi dalam waktu singkat kemudian sudah hilang dengan sendirinya tidak termasuk masalah sosial.
2. Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau non fisik, baik pada individu maupun masyarakat.
3. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari salah satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.
4. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan

Keempat komponen diatas menjelaskan bahwa masalah sosial mengandung beberapa komponen yang menjadi indikasi keberadaan masalah sosial. Dimana masalah sosial merupakan suatu kondisi atau situasi yang dapat dirasakan oleh masyarakat karena memberikan dampak terhadap keberlangsungan aktivitas masyarakat yang disebabkan adanya pelanggaran terhadap nilai dan norma sosial sehingga membutuhkan pemecahan dalam mengatasinya.

Sebuah masalah dapat dikatakan sebagai masalah sosial ketika masalah tersebut memenuhi komponen-komponen masalah sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Parillo yang dikutip dari Soetomo (1995:4) dalam Huraerah (2011:5) menyatakan bahwa ada komponen yaitu:

- (a) Masalah itu bertahan untuk periode tertentu.
- (b) Dirasakan dapat menyebabkan kerugian fisik atau mental, baik pada individu maupun masyarakat.
- (c) Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari satu atau beberapa standar kehidupan masyarakat.
- (d) Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa masalah sosial merupakan masalah yang bertahan dalam periode waktu tertentu yang dapat menyebabkan kerugian dan penderitaan secara fisik dan mental, kondisi yang melanggar nilai-nilai acuan hidup dalam masyarakat dan membutuhkan sebuah jalan keluar yang dalam prosesnya dilakukan secara bersama-sama.

2.6.4. Treatment atau Upaya Pemecahan Masalah Sosial

Suatu usaha untuk melakukan pencegahan agar masalah sosial tidak terjadi atau suatu usaha untuk meminimalisir dan mengantisipasi agar kondisi yang tidak diharapkan tidak muncul kepermukaan. Adapun treatment atau upaya pemecahan masalah sosial menurut Soetomo (2013:53) yaitu sebagai berikut:

a. Usaha *Rehabilitatif*

Fokus utama masalah ini terletak pada kondisi penyandang masalah sosial, terutama upaya untuk melakukan perubahan atau perbaikan terhadap kondisi yang tidak diharapkan atau yang dianggap bermasalah, menjadi kondisi yang sesuai harapan atau standar sosial yang berlaku.

b. Usaha *Preventif*

Usaha preventif mempunyai fokus perhatian pada kondisi masalah sosial yang belum terjadi, walaupun mungkin saja didalamnya terkandung potensi munculnya masalah sosial. Dengan perkataan lain usaha ini merupakan usaha pencegahan dan usaha antisipatif agar masalah sosial tidak terjadi.

c. Usaha *Developmental*

Usaha developmental dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas seseorang atau sekelompok orang agar dapat memenuhi kehidupan yang lebih baik. Dengan peningkatan kemampuan tersebut, maka akan tercipta iklim yang kondusif bagi masyarakat untuk menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan kehidupan dalam kehidupannya.

Upaya pemecahan masalah diatas terdiri dari upaya *rehabilitatif*, upaya *preventif* dan upaya *developmental*. Ketiga upaya tersebut memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing, dimana penyandang masalah sosial membutuhkan ketiga upaya tersebut dalam proses penanganan masalah. Dalam menangani masalah sosial tidak hanya melakukan rehabilitasi terhadap penyandang masalah, tetapi juga melakukan upaya pencegahan (*preventif*) dan pengembangan (*development*).

Upaya pencegahan dilakukan terhadap individu, kelompok atau masyarakat yang dikategorikan masih normal, dimana mereka menjadi sasaran upaya pencegahan terjadinya masalah sosial. Usaha ini dilakukan untuk mencegah terjadinya masalah

sosial dan membuat potensi masalah sosial berhenti. Sedangkan upaya developmental atau pengembangan merupakan upaya terakhir yang dilakukan dalam proses upaya pemecahan masalah sosial. Upaya developmental merupakan proses agar individu, kelompok dan masyarakat mempunyai peluang untuk mengembangkan kapasitasnya, sehingga mereka dapat lebih mandiri dalam menghadapi dan mengatasi persoalan yang ada.

2.7. Tinjauan Tentang Psikososial

2.7.1. Pengertian Psikosisal

Psikosisal adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikologis atau psikis dan aspek sosial, dimana kedua aspek tersebut saling berhubungan satu sama lainnya. Definisi psikosisal menurut Syam (2014:11) yang dikutip dari Kauffman (1973:6), yaitu:

Usaha untuk memahami, menjelaskan, dan meramalkan bagaimana pikiran, perasaan, dan tindakan individu dipengaruhi oleh apa yang dianggapnya sebagai pikiran, perasaan dan tindakan orang lain (yang kehadirannya boleh jadi sebenarnya, dibayangkan atau disiratkan).

Definisi diatas menjelaskan bahwa psikosisal adalah suatu kegiatan berfikir, berperasaan, dan berperilaku dimana dalam kegiatan tersebut dapat dipengaruhi oleh kehadiran orang lain. Psikosisal menurut Gerungan (2010:47), yaitu: “Pengalaman dan tingkah laku individu manusia seperti yang dipengaruhi atau ditimbulkan oleh situasi-situasi sosial”. Pengalaman dan tingkah laku tersebut dipengaruhi oleh situasi sosial dimana situasi sosial tersebut terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan individu lainnya. Psikosisal menurut Yaene (2013:15), yaitu:

Teori psikosisal menjelaskan perkembangan manusia sebagai suatu produk interaksi antara kebutuhan-kebutuhan biologis dan psikologis individu dan kemampuan-kemampuan pada suatu sisi dan harapan-harapan atau tuntutan sosial pada sisi lain. Teori ini memperhitungkan pola-pola perkembangan individual yang muncul dari proses biopsikosisal.

Teori diatas menjelaskan bahwa psikososial merupakan suatu teori yang menjelaskan perkembangan manusia yang dilihat dari aspek biologis dan psikologis dimana kedua aspek tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial individu. Konsep dari Barbara dan Philip dalam Yaene, dkk (2013:17), mengemukakan bahwa kehidupan manusia sebagaimana pengalaman-pengalaman individu dihasilkan dari interaksi dan modifikasi dari tiga sistem utama, yakni system biologis (*the biological system*) psikologis (*the phsycological system*) dan sistem sosial kemasyarakatan (*the societal system*). Erick Erikson menguraikan interaksi ketiga sistem ini sebagai berikut:

1. Sistem Biologis

Proses biologis berkembang dan berubah sebagai suatu konsekuensi dari kematangan yang dikendalikan secara genetika, sumber-sumber lingkungan seperti gizi dan sinar matahari, pengaruh buruk dar lingkungan, mengalami kecelakaan penyakit, pola-pola perilaku dan gaya hidup, termasuk olahraga, makan, tdur, penggunaan obat-obatan.

2. Sistem Psikologis

Sistem psikologis termasuk semua proses mental yang berpusat pada kemampuan seseorang untuk mengartikan pengalaman-pengalaman dan mengambil tindakan-tindakan. Emosi, memori, persepsi, pemecahan masalah, bahasa, kemampuan-kemampuan simbolik dan orientasi terhadap masa depan, semuanya mengharuskan penggunaan proses psikologis. Seperti proses biologis, proses psikologis berkembang dan berubah sepanjang daur kehidupan. Perubahan dikendalikan sebagai oleh informasi genetik. Kemampuan untuk keberfungsian intelektual dan arah kematangan kognisi dikendalikan secara genetik. Proses psikologis ditingkatkan oleh banyak pengalaman-pengalaman hidup seperti, berolahraga, kamping bepergian, membaca dan berbicara dengan orang lain. Akhirnya, perubahan dikendalikan oleh diri sendiri.

3. Sistem Sosietal/Sosial

Dampak dari sistem sosietal terhadap perkembangan psikososial berakibat secara luas dari relasi-relasi interpersonal dan hubungan-hubungan lain dengan

significant others. Lewat undang-undang dan kebijakan public, struktur politik dan ekonomi dan kesempatan pendidikan masyarakat mempengaruhi perkembangan psikososial individu dan mengubah jalan hidup untuk generasi masa depan.

Ketiga sistem diatas merupakan komponen yang ada dalam interaksi system biopsikososial. Dalam penelitian ini hanya mengacu pada dua aspek yaitu aspek psikologis dan aspek sosial. Dimana psikososial merupakan hubungan yang dinamis yang didalamnya terdapat aspek psikologis dan aspek sosial, kedua aspek tersebut sangat penting bagi keberlangsungan manusia dalam menjalani kehidupannya yang dipengaruhi oleh situasi-situasi sosial.

2.7.2. Aspek-Aspek Psikososial

Psikososial merupakan suatu kondisi dimana tingkah laku manusia yang ditimbulkan atau dipengaruhi oleh tingkah laku atakehadiran orang lain. Psikososial memiliki dua aspek yaitu aspek psikis dan aspek sosial, dimana kedua aspek tersebut menjadi faktor terpenting dalam mempengaruhi tingkah laku manusia yang disebabkan oleh timbulnya situasi sosial. Adapun aspek-aspek psikososial, yaitu:

1. Aspek Psikologis

Aspek psikologis yaitu aspek yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan atau psyche. Aspek psikologis menjelaskan tentang proses mental yang dipengaruhi oleh tingkah laku individu. Adapun aspek psikologis sebagai berikut:

a. Emosi

Emosi sangat berhubungan dengan kondisi psikologis dan suasana hati seseorang yang dinyatakan dalam bentuk perilaku tertentu. Emosi menurut Sobur (2013:402) yang terdapat didalam Teori Emosi James-Lange, yaitu: “Emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respon terhadap berbagai rangsangan yang datang dari luar”. Emosi adalah suatu perasaan atau gejolak jiwa yang muncul dari dalam diri seseorang sebagai akibat dari adanya rangsanagn baik dalam diri sendiri maupun dari luar.

Menurut Hude (2006:18), “Emosi adalah suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, mengejawantah dalam

bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik”. Jadi emosi adalah suatu gejala yang ada yang menimbulkan berbagai macam efek yang dapat memberikan pengaruh terhadap perasaan seseorang. Adapun bentuk-bentuk emosi menurut Daniel Goleman (1995) yang dikutip oleh Ali dan Ansori (2008:62-63), sebagai berikut:

1. Amarah, di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencin patologis.
2. Kesedihan, di dalamnya meliputi pedih, muram, suram, melanklonis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, depresi.
3. Rasa takut, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan phobia.
4. Kenikmatan, di dalamnya meliputi kebahagiaan, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, rasa terpenuhi, girang, senang sekali, dan manja.
5. Cinta, di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
6. Terkejut, di dalamnya meliputi terkesiap, takjub, dan terpana.
7. Jengkel, di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
8. Malu, di dalamnya meliputi rasa salah, malu hati, kesel hati, sesal, hina, aib dan hancur lebur.

Adapun bentuk emosi diatas dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi emosi seseorang. Perasaan emosi bisa berupa emosi positif (emosi yang baik) dan bisa berupa emosi yang negative (emosi yang buruk). Banyak yang mengartikan bahwa emosi merupakan bentuk marah seseorang yang dituangkan dalam bentuk ekspresi, tetapi sebenarnya kata emosi itu mewakili berbagai bentuk perasaan manusia.

a. Stress

Stress merupakan gangguan mental yang dialami seseorang karna adanya tekanan. Menurut Nugraheni, dkk (2018:50), stress yaitu: “Stress adalah bentuk ketegangan dari fisik, psikis, emosi maupun mental. Bentuk ketegangan ini mempengaruhi kinerja keseharian seseorang. Bahkan stress dapat membuat produktivitas menurun, rasa sakit, dan gangguan-gangguan mental”.

Adanya ketegangan dari fisik, psikis dan emosi yang dialami seseorang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang. Seseorang mengalami stress karena adanya tekanan, baik itu tekanan dari dalam dirinya maupun dari luar. Menurut Suharto (2009:56) yang dikutip dari Han Selye, tubuh memiliki tiga reaksi terhadap stress, yaitu:

1. Tahap penandaan (*the alarm stage*)

Pada tahap ini tubuh menangkap stressor atau tekanan. Tubuh kemudian memberikan reaksi terhadap stress yang berupa sikap “menghampiri atau menghindari” (*fight or flight*).

2. Tahap perlawanan (*the resistance stage*)

Pada tahap ini tubuh berusaha kembali mencapai keseimbangan (*homeostatis*). Tubuh memperbaiki berbagai kerusakan yang terjadi pada tahap alarm. Sebagai stressor yang ada dalam tubuh hanya melewati tahap alarm dan tahap perbaikan ini.

3. Tahap kelelahan (*the exhaustion stage*)

Suatu tipe stress yang menyebabkan kerusakan dalam jangka waktu lama terjadi pada saat tubuh mempertahankan keadaan stress tingkat tinggi dalam jangka waktu yang lama.

Ketiga reaksi diatas yang dapat mendorong terjadinya stress yang dialami seseorang. Terjadinya stress dapat disebabkan oleh sesuatu yang dinamakan *burnout*, dimana *burnout* sangat berkaitan dengan *stress*. *Burnout* adalah salah satu reaksi terhadap situasi yang sangat menegangkan.

- b. Trauma

Trauma adalah suatu kondisi emosional yang berkembang setelah suatu peristiwa trauma yang menyedihkan. Trauma menurut Cavanagh, dalam Mental Health Channel yang dikutip oleh Hatta (2016:16), sebagai berikut:

Trauma adalah suatu peristiwa yang luar biasa, yang menimbulkan luka atau perasaan sakit, namun juga sering diartikan sebagai suatu luka atau perasaan sakit “berat” akibat suatu kejadian “luar biasa” yang menimpa seseorang, secara langsung maupun tidak langsung, baik luka fisik maupun psikis atau kombinasi keduanya.

Trauma bisa melanda siapa saja yang mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Menurut Hatta (2016:20) Cavanagh membagi trauma kedalam empat tipe, yaitu:

1. Trauma Situasional

Trauma situasional sering terjadi akibat bencana alam, kecelakaan kendaraan, perampokan, perkosaan, perceraian, kehilangan pekerjaan, ditinggal mati oleh orang yang dicintai, kegagalan dalam bisnis, tidak naik kelas bagi beberapa siswa, dan sebagainya.

2. Trauma Perkembangan

Trauma perkembangan sering terjadi pada setiap tahap perkembangan, seperti penolakan teman sebaya, kelahiran yang tidak dikehendaki, peristiwa yang berhubungan dengan kencan, berkeluarga dan sebagainya.

3. Trauma Intrapsikis

Trauma ini sering terjadi akibat kejadian internal seseorang yang memunculkan perasaan cemas yang sangat kuat, seperti munculnya homo seksual, munculnya perasaan benci pada seseorang yang seharusnya dicintai dan sebagainya.

4. Trauma Eksistensial

Trauma ini sering terjadi akibat munculnya kekurangan perhatian dalam kehidupan.

- c. Konsep Diri

Menurut Sobur (2013:507), konsep diri adalah “Semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain”. Konsep diri yaitu pandangan individu mengenai dirinya sendiri pandangan ini dapat bersifat positif maupun negatif.

d. Harapan

Setiap manusia memiliki harapan yang ingin dicapai. Harapan adalah suatu keinginan, cita-cita, dan penantian yang mana mereka berharap dapat mewijudkannya. Menurut Sarinah (2016:101) menjelaskan tentang harapan, yaitu:

Harapan berasal dari kata harap yaitu keinginan supaya sesuatu terjadi. Harapan dapat diartikan sebagai menginginkan sesuatu yang dipercayai dan dianggap benar dan jujur oleh setiap manusia dan harapan agar dapat dicapai, memerlukan kepercayaan kepada diri sendiri, kepercayaan kepada orang lain dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Maslow mengkategorikan kebutuhan manusia menjadi lima macam atau disebut juga lima harapan manusia, yaitu:

1. Harapan untuk memperoleh kelangsungan hidup
2. Harapan untuk memperoleh keamanan
3. Harapan untuk dicintai dan mencintai
4. Harapan diterima lingkungan
5. Harapan memperoleh perwujudan cita-cita atau keberhasilan

2. Aspek Sosial

Aspek sosial menjelaskan tentang bagaimana individu menjalankan kehidupannya, seperti bagaimana individu melakukan interaksi, sosialisasi, relasi dengan lingkungan sosialnya. Dan bagaimana individu melakukan peranan sosialnya sesuai dengan perannya di lingkungan sosialnya. Adapun aspek sosial, antara lain:

a. Interaksi Sosial

Menurut Soekanto (2017:62), “Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok, maupun antara individu dengan kelompok”. Interaksi sosial dapat terjadi apabila terdapat hubungan antara individu dengan individu maupun dengan kelompok. Suatu interaksi tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi syarat, adapun syarat terjadinya interaksi sosial, yaitu:

1. Adanya kontak sosial (social contact), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, antar kelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.
2. Adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, peranan-peranan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan.

Interaksi sosial dapat terjadi jika memenuhi dua syarat diatas, syarat diatas terdiri dari kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial berarti terjadinya hubungan antara individu dengan individu maupun dengan kelompok, hal ini ditandai dengan berbicara, tatap muka, bersalaman, dan lain-lain. Tanpa adanya kontak sosial maka interaksi sosial tidak akan terjadi. Sedangkan komunikasi yaitu bentuk tafsiran dimana seseorang memberikan respon terhadap perilaku orang lain. Komunikasi ini bisa bersifat verbal maupun non verbal.

b. Relasi Sosial

Relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi.

c. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Menurut Fahmi (1977:24) yang dikutip oleh Sobur (2013:526), penyesuaian diri

yaitu “Suatu proses dinamik yang terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dengan lingkungan”. Jaid penyesuaian diri yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh seorang individu untuk mencapai suatu keadaan yang harmonis atau keadaan yang ia inginkan pada dirinya sendiri dan juga dengan lingkungannya.

d. **Aktivitas Sosial**

Aktivitas sosial merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu dengan individu lain dalam lingkungannya. Aktivitas sosial terjadi karena adanya interaksi sosial, yang mana interaksi sosial adalah actor utama atau dasar syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Manfaat aktivitas sosial yaitu menambah relasi, menumbuhkan jiwa sosial, serta menambahkan pengalaman bagi individu yang melakukannya.

2.7.3. Masalah-Masalah Psikososial

Masalah psikososial menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, karena masalah psikososial dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan dan kondisi sosial seseorang, tidak hanya kondisi kejiwaan dan sosial saja tapi juga dapat mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang. Adapun masalah-masalah psikososial anatara lain, sebagai berikut:

a. **Kecemasan/Ansietas**

Kecemasan bukanlah suatu penyakit melainkan suatu gejala. Menurut Lubis (2016:14), “Kecemasan adalah perasaan yang anda alami Ketika berfikir tentang sesuatu tidak menyenangkan yang akan terjadi”. Kecemasan yaitu perasaan tidak santai atau tidak nyaman yang dimiliki oleh seseorang karena adanya suatu masalah. Tingkat kecemasan menurut Stuart dan Sundeen (2007) dalam buku Fitria (2013:8) adalah sebagai berikut:

1. **Ansietas Ringan**

Tingkat ringan berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari dan menyebabkan seseorang menjadi waspada dan meningkatkan lahan

persepsinya. Ansietas memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan dan kreativitas.

2. Ansietas Sedang

Tingkat sedang memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain sehingga seseorang mengalami perhatian yang selektif namun dapat melakukann sesuatu yang lebih terarah.

3. Ansietas Berat

Tingkat berat sangat mengurangi lahan persepsi seseorang. Seseorang cenderung untuk memusatkan pada sesuatu yang terinci, spesifik, dan tidak dapat berfikir tentang hal lain. Semua perilaku ditunjukkan untuk mengurangi ketegangan. Orang tersebut memerlukan banyak pengarahan untuk dapat memusatkan pada suatu area lain.

4. Ansietas Panik

Tingkat panik berhubungan dengan terpengarah, ketakutan, dan terror. Rincian terpecah dari proporsinya, tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan pengarahan. Panik melibatkan disorganisasi kepribadian. Terjadi peningkatan aktivitas motorik, menurunnya kemampuan berhubungan dengan orang lain, persepsi menyimpang, dan kehilangan pemikiran rasional.

Tingkat kecemasan diatas menggambarkan sampai ditahap mana seseorang mengalami kecemasan. Jika masih ditingkat bawah itu menandakan bahwa tingkat kecemasan yang dialami oleh seseorang belum terlalu parah, begitupun sebaliknya. Menurut Lubis (2016:15) dikutip dari Prof.Robert Priset (1994), pada saat menghadapi kecemasan, tubuh mengadakan reaksi fisik meliputi:

1. Berdebar-debar

Ketika dibawah pengaruh stress, anda akan merasa jantung terpacu dengan cepat.

2. Gemetar

Anda mungkin menemukan diri dalam keadaan goyah atau goncang, Ketika mengalami shock. Tangan dan lutut gemetar Ketika berusaha melakukan sesuatu dan terhuyung-huyung. Ini semua tanda dari ketakutan.

3. Ketegangan

Tanda yang paling utama dari kecemasan adalah ketegangan. Anda merasakan saraf dibelakang leher sangat kencang dan merenggang, dan ini menyebabkan rasa tersiksa. Ketegangan saraf pada kulit kepala, merupakan salah satu penyebabnya timbulnya pusing yang akan mengantarkan pada keresahan. Anda juga mungkin akan merasakan ketegangan bukanlah keadaan yang terlalu istimewa, tetapi merupakan perasaan yang tak menentu dan samar. Ketegangan ini mengakibatkan diri anda tidak bisa rileks.

4. Gelisah atau Sulit Tidur

Anda mungkin akan merasa kesulitan jika akan tidur. Anda mungkin akan bersandar ataupun bangun beberapa lama sampai tengah malam. Khayalan akan timbul dan menghantarkan pada mimpi yang menakutkan. Lalu keesokan hari mungkin anda kan bangun dengan perasaan lelah dan kurang sehat.

5. Keringat

Beberapa orang akan mengalami kecemasan ada yang mengeluarkan keringat terlalu banyak, seperti pada hari yang panas.

6. Tanda-Tanda Fisik yang lain

Tanda-tanda fisik yang lain dari kecemasan dan ketegangan dapat berupa gatal-gatal pada tangan dan kaki, juga selain ingin buang air kecil tak seperti biasanya.

Seseorang yang mengalami kecemasan akan mengalami reaksi fisik, hal ini merupakan hal yang biasa terjadi. Reaksi fisik yang terjadi antara lain: seseorang akan mengalami berdebar-debar, gemetar, tegang, gelisah dan tidak bisa tidur, berkeringat yang berlebihan, dan tanda-tanda fisik lainnya.

a. Depresi

Depresi sering terjadi di kalangan masyarakat, depresi biasanya diawali dengan stress yang tidak bisa diatasi. Menurut Lubis (2016:13) “Depresi adalah gangguan perasaan (afek) yang ditandai dengan afek disforik (kehilangan kegembiraan/gairah) disertai dengan gejala-gejala lain, seperti gangguan tidur dan menurunnya selera makan”. Seseorang yang mengalami depresi biasanya orang tersebut merasa tidak berdaya, tidak memiliki semangat untuk hidup, tidak memiliki motivasi, hilangnya rasa percaya diri, dan lain-lain. Adapun gejala depresi yang terjadi pada seseorang yang mengalami depresi dapat dilihat dari segi fisik, psikis dan sosialnya.

1. Segi Fisik

Secara umum gejala depresi dari segi fisik mudah dideteksi. Gejala ini seperti:

- a. Gangguan pola tidur. Misalnya sulit tidur, terlalu banyak atau terlalu sedikit.
- b. Menurunnya tingkat aktivitas. Pada umumnya orang yang mengalami depresi menunjukkan perilaku yang pasif, menyukai kegiatan yang tidak melibatkan banyak orang lain seperti menonton TV, makan dan tidur.
- c. Menurunnya efisiensi kerja. Penyebabnya jelas, orang yang terkena depresi akan sulit memfokuskan perhatian atau pikirannya pada suatu hal, atau pekerjaan. Sehingga, mereka juga akan sulit memfokuskan energi pada hal-hal prioritas.
- d. Menurunnya produktivitas kerja. Orang yang terkena depresi akan kehilangan sebagian atau seluruh motivasi kerjanya. Sebabnya, ia tidak bisa lagi menikmati dan merasakan kepuasan atas apa yang dilakukannya. Ia sudah kehilangan minat dan motivasi untuk melakukan kegiatannya seperti semula.
- e. Mudah merasa letih dan sakit. Jelas saja, depresi itu sendiri adalah perasaan negatif. Jika seseorang menyimpan perasaan negatif, maka jelas akan membuat letih karena membebani pikiran dan perasaan, ia harus memikulnya dimana saja dan kapan saja, suka tidak suka.

2. Segi Psikis

Tidak hanya dapat dilihat dari fisik, gejala depresi juga dapat dilihat dari segi psikis, antara lain:

- a. Kehilangan rasa percaya diri. Penyebabnya, orang yang mengalami depresi cenderung memandang segala sesuatu dari sisi negatif termasuk menilai diri sendiri.
- b. Sensitif. Orang yang mengalami depresi senang sekali mengaitkan segala sesuatu dengan dirinya.
- c. Merasa tidak berguna. Perasaan tidak berguna ini muncul karena mereka merasa menjadi orang yang gagal terutama di bidang atau lingkungan yang seharusnya mereka kuasai.
- d. Perasaan bersalah. Perasaan bersalah kadang timbul dalam pemikiran orang yang mengalami depresi.
- e. Perasaan terbebani. Banyak orang yang menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dialaminya. Mereka merasa terbebani karena merasa terlalu dibebani tanggung jawab yang berat.

3. Segi Sosial

Jangan heran jika masalah depresi yang berawal dari diri sendiri pada akhirnya mempengaruhi lingkungan dan pekerjaan (atau aktivitas rutin lainnya).

b. Duka Cita

Duka cita adalah perasaan yang pada awalnya membingungkan, berlangsung lama dan sangat berat. Duka cita merupakan reaksi emosional terhadap kehilangan. Seseorang yang mengalami duka cita biasanya akan diliputi kemarahan, keputusasaan, bahkan perasaan bersalah.

c. Harga Diri Rendah

Harga diri rendah dapat dijabarkan sebagai keadaan individu tentang perasaan yang negatif terhadap diri sendiri, negatif terhadap kemampuan diri serta merasa gagal mencapai keinginan. Menurut Fitria (2013:28) tanda dan gejala harga diri rendah seseorang, sebagai berikut:

1. Perasaan malu terhadap dirinya sendiri akibat penyakit/tindakan, misalnya malu karena alopesia setelah dilakukan kemoterapi.
2. Rasa bersalah terhadap diri sendiri, menyalahkan, mengkritik, mengejek diri sendiri.
3. Merendahkan martabat seperti: saya tidak bisa, saya bodoh, saya tidak mampu, dan lain-lain.
4. Gangguan hubungan sosial
5. Percaya diri kurang, sukar mengambil keputusan
6. Mencederai diri
7. Mudah marah, mudah tersinggung
8. Apatis, bese, jenuh dan putus asa
9. Kegagalan menjalankan peran, proyeksi (menyalahkan orang lain)

Seseorang yang memiliki harga diri rendah dapat dilihat dari beberapa gejala atau tanda yang ada. Setiap orang pasti mengalami hal ini, banyak faktor yang menyebabkan seseorang memiliki harga diri yang rendah, salah satunya yaitu kurangnya kepercayaan diri sendiri.

d. Gangguan Kognitif

Gangguan kognitif merupakan gangguan dan kondisi yang mempengaruhi kemampuan berfikir seseorang. Individu dengan masalah seperti itu akan memiliki kesulitan dengan ingatan, persepsi, dan belajar. Pada umumnya gangguan kognitif disebabkan oleh gangguan fungsi biologis dan system saraf pusat.

e. Gangguan Citra Tubuh

Menurut Muhith (2015:98) “Gangguan citra tubuh adalah perubahan persepsi tentang tubuh yang diakibatkan oleh perubahan ukuran bentuk, struktus, fungsi, keterbatasan, makna, dan objek yang sering kontak dengan tubuh”. Gangguan citra tubuh ialah dimana seseorang merasakan adanya perubahan pada tubuhnya, dimana citra tubuh dipengaruhi oleh pertumbuhan kognitif dan perkembangan fisik. Adapun tanda dan gejala gangguan citra tubuh, antara lain:

1. Menolak melihat dan menyentuh bagian tubuh yang berubah

2. Tidak menerima perubahan tubuh yang telah terjadi/akan terjadi
3. Menolak penjelasan perubahan tubuh
4. Persepsi negatif pada tubuh
5. Preokupasi dengan bagian tubuh yang hilang
6. Mengungkapkan keputusasaan
7. Mengungkapkan ketakutan

f. Keputusasaan/Hopelessness

Keputusasaan merupakan status emosional yang berkepanjangan dengan keadaan subjektif seseorang individu yang melibatkan keterbatasan atau tidak adanya alternatif atau pilihan pribadi yang tersedia dan tidak dapat memobilisasi energi yang dimilikinya. Menurut Fitria (2013:33) tanda dan gejala keputusasaan individu, sebagai berikut:

1. Ungkapan individu tentang situasi kehidupan tanpa harapan dan terasa hampa “saya tidak dapat melaukannya!”
2. Individu tampak mengeluh dan murung (blue mood)
3. Individu bicara seperlunya
4. Individu menunjukkan kesedihan, efek datar atau tumpul
5. Individu mengisolasi diri
6. Kontak mata individu kurang
7. Individu mengangkat bahu sebagai tanda masa bodo terhadap situasi yang ada
8. Individu menunjukkan gejala kecemasan
9. Nafsu makan individu berkurang atau menurun
10. Peningkatan waktu tidur individu
11. Individu tidak mau terlibat dalam perawatan atau bersifat pasif
12. Individu mengalami penurunan perhatian kepada orang lain (walaupun orang terdekat).

Keputusasaan adalah kondisi yang sangat umum dialami oleh setiap orang dalam hidupnya. Hal ini muncul dalam berbagai bentuk dan merupakan sejenis perasaan yang lebih sering dan lebih umum dirasakan oleh setiap orang. Keputusasaan

sering terjadi terhadap mereka yang kurang mampu memandang kehidupan kearah yang lebih baik, dikarenakan mereka cenderung putus asa dengan kemampuan yang dimilikinya.

2.8. Tinjauan Kekerasan Verbal

2.8.1. Pengertian Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal merupakan “kekerasan terhadap perasaan”. Mengeluarkan kata-kata kasar tanpa menyentuh fisik, kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain merupakan bentuk dari kekerasan verbal (Sutikno, 2010).

Kekerasan verbal biasanya terjadi ketika ibu sedang sibuk dan anaknya meminta perhatian namun si ibu malah menyuruh anaknya untuk “diam” atau “jangan menangis” bahkan dapat mengeluarkan kata-kata “kamu bodoh”, “kamu cerewet”, “kamu kurang ajar”, “kamu menyebalkan”, atau yang lainnya. Kata-kata seperti itulah yang dapat diingat oleh sang anak, bila dilakukan secara berlangsung oleh sang ibu (Rakhmat, 2007). Tidak hanya seorang ibu yang bisa melakukan kekerasan verbal, seorang ayah pun bisa melakukan kekerasan verbal Ketika ia merasa kesal. “Anak jadah, pakai kupingmu untuk mendengar nasihat orang tua, Muak aku melihat perangaimu itu...” adalah contoh kekerasan verbal Ketika seorang ayah merasa kesal karena nasihatnya tidak didengarkan oleh anaknya (Sutikno, 2010).

Kekerasan emosional atau kekerasan verbal, misalnya dilakukan dalam bentuk memarahi, mengomel, membentak, dan memaki anak dengan cara berlebihan dan merendahkan martabat anak, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut didengar anak (Huraerah, 2012).

2.8.2. Bentuk Kekerasan Verbal

Menurut Sutikno (2010) menjelaskan bahwa bentuk dari kekerasan verbal itu merupakan kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain. Bahkan Jallaludin (2007) menambahkan bahwa ancaman atau intimidasi merusak hak dan perlindungan korban,

menjatuhkan mental korban, perlakuan yang menyakitkan dan melecehkan, atau memaki-maki dan berteriak-teriak keras juga dikategorikan sebagai kentuk kekerasan yang bersifat verbal.

Menurut Christiani (2008) lebih memerinci bentuk dari kekerasan verbal adalah sebagai berikut:

1. Tidak Sayang dan Dingin

Tindakan tidak sayang dan dingin ini berupa misalnya menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali rasa sayang kepada anak seperti pelukan dan kata-kata sayang.

2. Intimidasi

Tindakan intimidasi bisa berupa berteriak, menjerit, mengancam anak, dan menggertak anak.

3. Mengecilkan atau Mempermalukan Anak

Mengecilkan atau mempermalukan anak dapat berupa seperti: merendahkan anak, mencela anak, membuat perbedaan negative antar anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek atau sesuatu yang di dapat dari kesalahan.

4. Kebiasaan Mencela Anak

Tindakan mencela anak dapat dicontohkan seperti: mengatakan bahwa semua yang terjadi adalah kesalahan anak.

5. Tidak Mengindahkan atau Menolak Anak

Tindakan tidak mengindahkan atau menolak anak berupa: tidak memperhatikan anak, memberi respon dingin, tidak peduli dengan anak.

6. Hukuman Ekstrim

Tindakan hukuman ekstrim bisa berupa: mengurung anak dalam kamar mandi, mengurung dalam kamar gelap, mengikat anak dikursi untuk waktu yang lama dan meneror.

Terdapat berbagai bentuk kekerasan verbal (Tower,2005), yaitu:

a. Membentak, yaitu memarahi dengan suara keras, antara lain:

1. Menghardik, adalah mencaci dengan perkataan kasar.
2. Menghakimi, adalah mengadili atau berlaku sebagai hakim.

3. Mengumpat, adalah mengeluarkan kata-kata kotor.
- b. Memaki, yaitu mengucapkan kata-kata keji, tidak pantas, kurang baik dalam menyatakan kemarahan atau kejengkelan, antara lain:
 1. Mencela, yaitu menghina dengan terang-terangan.
 2. Menyembur, adalah menyembrotkan kata-kata dari dalam mulut.
 3. Menyumpah, adalah mengeluarkan kata-kata kotor untuk mengambil sumpah.
- c. Memberi julukan negatif/melebel, yaitu memberi tanda identifikasi melalui bentuk kata-kata, antara lain:
 1. Mengklasifikasi, adalah penggolongan, pengelompokan berdasarkan sesuatu yang sesuai dengan kelasnya.
- d. Mengecilkan dan melecehkan kemampuan anak, yaitu membuat jadi rendah keberadaan anak, antara lain:
 1. Mengabaikan, adalah melalaikan, menyia-nyiakan
 2. Menyampingkan, adalah menyingkirkan ke arah pinggir
 3. Menyepelekan, adalah memandang remeh
 4. Meringankan, adalah menjadikan atau menganggap ringan
 5. Menggampangkan, adalah memudahkan, membuat jadi mudah
 6. Menistakan, adalah hina, tercela

2.8.3. Karakteristik Kekerasan Verbal

Anderson (2011) membagi karakteristik kekerasan verbal menjadi tujuh. Ketujuh karakteristik tersebut yaitu:

1. Sangat menyakitkan dan selalu mencela sifat dan kemampuan.
2. Mungkin bersifat terbuka (Hal ini bisa melalui luapan kemarahan dan melalui nama panggilan) atau tertutup (melibatkan komentar yang sangat tajam).
3. Merupakan manipulasi dan mengontrol
Komentar yang merendahkan mungkin terdengar sangat jujur dan mengenai sasaran. Tetapi tujuannya adalah memanipulasi dan mengontrol.
4. Merupakan melakukan kejahatan secara diam-diam.

Kekerasan verbal menyusutkan rasa percaya diri seseorang.

5. Tidak dapat diprediksikan.

Pada kenyataannya, tidak dapat diprediksikan merupakan satu dari beberapa karakteristik kekerasan verbal yang sangat signifikan. Hal ini dapat melalui mencaci maki, merendahkan, dan komentar yang menyakitkan.

6. Mengekspresikan pesan ganda.

Tidak ada kesesuaian antar tujuan dari ucapan kasar dan bagaimana perasaannya. Sebagai contoh, mungkin terdengar sangat jujur dan baik Ketika mengucapkan apa yang salah dengan seseorang.

7. Selalu meningkat sedikit demi sedikit.

Dalam hal ini meningkat dalam intensitasnya, frekuensi, dan jenisnya. Kekerasan verbal mungkin dimulai dengan merendahkan dengan tersembunyi seperti bercanda.

2.8.4. Akibat Kekerasan Verbal

Kekerasan yang dialami oleh anak secara umum dapat berdampak pada fisik dan psikologi dengan berbagai intensitas berat dan ringannya (Soetjiningsih, 2007). Lebih spesifik lagi Wicaksana (2008) mempertegas bahwa akibat dari tindakan kekerasan verbal yaitu terhadap perkembangan psikis dan emosional lebih berta. Kekerasan verbal sangat berpengaruh pada anak terutama perkembangan psikologinya, berikut merupakan dampak-dampak psikologis akibat kekerasan verbal:

1. Gangguan Emosi

Terdapat beberapa gangguan emosi pada korban kekerasan orang tua, seperti terhambatnya perkembangan konsep diri negatif. Lambat mengatasi sifat agresif, gangguan perkembangan hubungan sosial dengan orang lain, termasuk kemampuan untuk percaya diri. Dapat pula terjadi pseudomaturitas emosi. Beberapa anak menjadi agresif dan bermusuhan dengan orang dewasa, sedang yang lainnya menjadi menarik diri/menjauhi pergaulan. Anak suka mengompol, hiperaktif, perilaku aneh, kesulitan belajar, gagal sekolah, sulit tidur, temperantrum dan sebagainya.

2. Konsep Diri Rendah

Anak yang mendapat perlakuan salah merasa dirinya jelek, tidak dicintai, tidak dikehendaki, muram, tidak bahagia, dan tidak mampu menyenangi aktivitas.

3. Agresif

Anak yang mendapat perlakuan salah lebih agresif terhadap teman sebayanya. Sering tindakan agresif tersebut meniru tindakan orang tua mereka atau mengalihkan perasaan agresif kepada teman sebayanya sebagai hasil miskinnya konsep diri. Kekerasan yang dialmai oleh anak, baik secara langsung maupun tidak cenderung mendorong kekerasan atau perilaku agresif oleh anak (Anastasari, 2006).

4. Hubungan Sosial

Pada anak-anak dengan gangguan hubungan sosial sering kurang dapat bergaul dengan teman sebayanya atau dengan orang-orang dewasa. Mereka mempunyai teman sedikit dan suka mengganggu orang dewasa, misalnya dengan melempari batu atau perbuatan-perbuatan kriminal lainnya. Kepribadian *sociopath* atau *antisocial personality disorder* dapat pula timbul. Penyebab utama dari kepribadian ini adalah *emosional child abuse* yang dalam bentuk umumnya sering disebut juga dengan kekerasan verbal. Perilaku ini dapat terlihat dengan sering bolos, mencuri, bohong, bergaul dengan orang jahat, kejam pada binatang, dan prestasi sekolah yang buruk (Rakhmat, 2007).

5. Bunuh Diri

Tindakan kekerasan pada anak akan menyebabkan stress mental yang dialami oleh remaja. Stress mental ini apabila tidak tertangani maka akan berkembang menjadi percobaan bunuh diri sehingga akan menyebabkan perilaku bunuh diri oleh remaja (Soetjiningsih, 2007).

6. Gangguan Perkembangan Kognitif

Pada anak yang mengalami kekerasan verbal mengalami hambatan perkembangan kognitif, anak menjadi tidak peka terhadap stimulasi yang diterimanya melalui panca indera, anak tidak menguasai tugas-tugas perkembangan pada usianya. Namun terdapat sebagian anak prasekolah yang mengalami kekerasan verbal

tingkat tinggi yang tetap memiliki perkembangan kognitif baik. Karena penyampaian kata-kata seperti membentak menurut orang tua adalah hal yang wajar yang dilakukan untuk kebaikan anak agar anak menjadi lebih disiplin dan mandiri, maka dari kebiasaan tersebut tidak akan mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Namun hal tersebut harus dilakukan secara wajar tidak melebihi batas dan sesuai nilai dan norma yang berlaku, serta tidak merugikan sang anak.

7. Perkembangan Otak Terlambat

Anak-anak yang mendapatkan kekerasan verbal karena orang tuanya berlaku kasar dan suka mencaci akan menjadikan seorang anak susah berkonsentrasi sehingga proses belajar akan terganggu karena perkembangan otak terlambat.

8. Akibat Lain

Dari perlakuan salah, anak akan melakukan hal sama dikemudian hari terhadap anak-anaknya kelak (Soetjiningsih, 2007). Tindakan kekerasan kepada anak-anak akan direkam dalam bawah sadar dan akan dibawa hingga dewasa dan cenderung akan menjadi agresif. Bahkan setelah mereka menjadi orang tua tersebut masih melekat dan mereka melakukan hal yang sama kepada anak mereka sehingga terlihat pula anak yang bersifat agresif.

2.8.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal

Menurut Soetjiningsih (2007) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua melakukan kekerasan verbal, diantaranya:

1. Orang tua tidak mengetahui atau mengenal sedikit informasi mengenai kebutuhan perkembangan anak, misalnya usia anak belum memungkinkan untuk melakukan sesuatu tetapi karena sempitnya pengetahuan orang tua si anak dipaksa melakukan dan Ketika memang belum mampu orang tua menjadi marah. Orang tua yang mempunyai harapan-harapan yang tidak realistic terhadap perilaku anak berperan memperbesar tindakan kekerasan pada anak. Serta kurangnya pengetahuan orang tua tentang Pendidikan anak dan minimnya pengetahuan agama orang tua melatar

belakangi kekerasan pada anak karena orang tua kurang berpendidikan (Arimurti, 2005).

2. Faktor Pengalaman

Orang tua yang waktu kecilnya mendapat perlakuan salah merupakan situasi pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Semua tindakan kepada anak-anak akan direkam dalam bawah sadar mereka dan akan dibawa sampai kepada masa dewasa, dan terus sepanjang hidupnya. Anak yang mendapat perlakuan kejam dari orang tuanya akan menjadi sangat agresif dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam kepada anak-anaknya. Orang tua agresif melahirkan anak-anak yang agresif, yang pada gilirannya akan menjadi orang dewasa yang menjadi agresif. Gangguan mental (*mental disorder*) ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang diterima manusia ketika dia masih kecil (Rakhmat, 2007).

3. Faktor Keluarga

Faktor keluarga ini meliputi karakteristik anak, karakteristik orang tua dan keluarga. Karakteristik anak yang tidak diinginkan, lahir premature, anak yang memiliki fisik berbeda (cacat), mental berbeda (retardasi mental), temperamen berbeda (sukar), tingkah laku berbeda (hiperaktif), dan anak angkat/tiri berperan dalam orang tua melakukan kekerasan pada anaknya. Karakteristik orang tua dan keluarga yang juga turut berperan terhadap terjadinya kekerasan pada anak seperti; orang tua yang agresif dan impulsive, keluarga hanya dengan satu orang tua, orang tua yang dipaksa menikah saat belasan tahun sebelum siap secara emosional dan ekonomi, keluarga yang sering bertengkar dan perkawinan dengan saling menciderai pasangannya dalam perselisihan.

4. Faktor Ekonomi

Sebagian besar kekerasan dalam rumah tangga terjadi karena dipicu faktor kemiskinan, dan tekanan hidup atau tekanan ekonomi (Sirotnak & Krugman, 2002). Pengangguran, PHK, dan beban hidup lain kian memperparah kondisi itu. Faktor kemiskinan dan tekanan hidup yang semakin meningkat, disertai dengan kemarahan/kekecewaan pada pasangan karena ketidakberdayaan dalam mengatasi

masalah ekonomi menyebabkan orang tua mudah sekali meluapkan emosi, kemarahan, kekecewaan, dan ketidakmampuannya kepada orang terdekatnya. Anak sebagai makhluk lemah, rentan, dan dianggap milik orang tua, akan menjadi paling mudah menjadi sasaran. Kemiskinan sangat berhubungan dengan penyebab kekerasan pada anak karena bertambahnya jumlah krisis dalam hidupnya (misalnya, tidak bekerja atau berdesak-desakan) dan disebabkan mereka mempunyai jalan masuk terbatas kedalam sumber ekonomi atau sosial untuk mendukung selama waktu stress (Charles dalam Behrman et al 2000). Hal-hal seperti diatas itulah yang dapat terjadinya kekerasan verbal terhadap anak. Faktor ekonomi ini juga meliputi ketimpangan sosial. Kita menemukan bahwa para pelaku juga korban kekerasan kebanyakan berasal dari kelompok sosial ekonomi yang rendah. Karena tekanan ekonomi, orang tua mengalami stress berkepanjangan. Ia menjadi sangat sensitif. Ia mudah marah. Kelelahan fisik tidak memberinya kesempatan untuk bercanda dengan anak-anak. Maka terjadilah kekerasan emosional. Pada saat tertentu orang tua bisa meradang dan membentak anak dihadapan banyak orang, sehingga terjadilah kekerasan verbal.

5. Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya ini meliputi nilai/norma yang ada dimasyarakat, hubungan antar manusia, kemajuan zaman yaitu pendidikan, hiburan, olahraga, kesehatan, dan hukum. Norma sosial mempengaruhi tindakan orang tua melakukan kekerasan verbal karena pada masyarakat tidak ada control sosial pada tindakan kekerasan anak-anak. Sedang nilai-nilai sosial disini adalah dalam artian hubungan anak dengan orang dewasa berlaku seperti hierarki sosial di masyarakat. Atasan tidak boleh dibantah. Orang tua tentu saja wajib ditaati dengan sendirinya. Dalam hierarki seperti itu anak-anak berada dalam tangga bawah. Mereka tidak punya hak apapun. Orang dewasa dapat berlaku apapun kepada anak-anak termasuk kekerasan verbal (Rakhmat, 2007).

6. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi tindakan kekerasan pada anak. Lingkungan hidup dapat meningkatkan beban terhadap perawatan anak. Dan juga munculnya masalah lingkungan yang mendadak turut berperan untuk timbulnya kekerasan verbal (Soetjiningsih, 1999). Televisi sebagai suatu media yang paling efektif dalam menyampaikan berbagai pesan-pesan pada masyarakat luas berpotensi tinggi untuk mempengaruhi perilaku kekerasan yang dilakukan orang tua. Televisi merupakan media yang paling dominan pengaruhnya dibanding majalah maupun surat kabar. Orang tua menjadi masalah berat dalam hubungannya dengan anak-anak mereka. Orang tua menjadi memiliki konsep-konsep yang kuat dan kaku mengenai apa yang benar dan apa yang salah bagi anak-anak mereka. Semakin yakin orang tua atas kebenaran dan nilai-nilai keyakinannya, semakin cenderung orang tua memaksakan kepada anaknya.

2.8.6. Penyebab Kekerasan Anak

Rusmil (2004) menjelaskan bahwa penyebab atau resiko terjadinya kekerasan anak dibagi dalam tiga faktor, yaitu:

1. Faktor orang tua/keluarga

Faktor orang tua memegang peranan penting terjadinya kekerasan dan penelantaran pada anak. Faktor-faktor yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan pada anaknya diantaranya:

- a. Praktik-praktik budaya yang merugikan anak yaitu:

1. Kepatuhan anak kepada orang tua
2. Hubungan asimetris

- b. Dibesarkan dengan penganiayaan

- c. Gangguan mental

- d. Belum mencapai kematangan fisik, emosi maupun sosial, terutama mereka yang mempunyai anak sebelum 20 tahun.

- e. Pecandu minuman keras dan obat

2. Faktor lingkungan sosial/komunitas

Kondisi lingkungan sosial juga dapat menjadi pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Faktor lingkungan sosial yang dapat menyebabkan kekerasan dan penelantaran pada anak diantaranya:

- a. Kemiskinan dalam masyarakat dan tekanan nilai materialistis
 - b. Kondisi sosial ekonomi yang rendah
 - c. Adanya nilai dalam masyarakat bahwa anak adalah milik orang tua sendiri
 - d. Status wanita yang dipandang rendah
 - e. Sistem keluarga patriarchal
 - f. Nilai masyarakat yang terlalu individualistis
3. Faktor anak itu sendiri
- a. Penderita gangguan perkembangan, menderita penyakit kronis disebabkan ketergantungan anak kepada lingkungan
 - b. Perilaku menyimpang pada anak

Sedangkan Richard J. Gelles (2004) mengemukakan bahwa kekerasan terhadap anak terjadi akibat kombinasi dari berbagai faktor yaitu personal, sosial, dan cultural. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu: pewarisan kekerasan antar generasi (*intergenerational transmission of violence*), stress sosial (*social stress*), isolasi sosial dan keterlibatan masyarakat bawah (*social isolation and low community involvement*), dan struktur keluarga (*family structure*).

Mengenai ke empat factor penyebab kekerasan terhadap anak tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pewarisan kekerasan antar generasi

Banyak anak belajar perilaku kekerasan dari orang tuanya dan Ketika tumbuh dewasa mereka melakukan tindakan kekerasan kepada anaknya. Dengan demikian, perilaku kekerasan diwarisi (*transmitted*) dari generasi ke generasi. Studi-studi menunjukkan bahwa lebih kurang 30 persen dari semua individu menjadi orang tua yang memperlakukan kekerasan kepada anak-anaknya. Anak-anak yang mengalami perlakuan salah dan kekerasan mungkin menerima perilaku

ini sebagai model perilaku mereka sendiri sebagai orang tua. Tetapi, Sebagian besar anak-anak diperlakukan dengan kekerasan tidak menjadi orang dewasa yang memperlakukan kekerasan kepada anak-anaknya. Beberapa ahli yakin bahwa peramal tentang tindakan kekerasan anak dimasa depan adalah apakah anak menyadari bahwa perilaku tersebut salah. Anak yang yakin bahwa perilaku buruk dan layak mendapatkan tindakan kekerasan akan lebih sering menjadi orang tua yang memperlakukan anaknya secara salah, dibandingkan anak-anak yang yakin bahwa orang tua mereka salah untuk memperlakukan mereka dengan tindakan kekerasan.

2. Stress sosial

Stress sosial ditimbulkan oleh berbagai kondisi sosial meningkatkan resiko kekerasan terhadap anak dalam keluarga. Kondisi-kondisi sosial ini mencakup pengangguran (*unemployment*), penyakit (*illness*), kondisi perumahan buruk (*poor housing conditions*), ukuran keluarga besar dari rata-rata (*a larger-than-average family size*), kelahiran bayi baru (*the presence of a new body*), orang cacat (*disabled person*) dirumah, dan kematian (*the death*) seorang anggota keluarga. Sebagian kasus dilaporkan tentang tindakan kekerasan terhadap anak berasal dari keluarga yang hidup dalam kemiskinan (*poverty*). Tindakan kekerasan terhadap anak juga terjadi dalam keluarga kelas menengah dan kaya, tetapi tindakan yang dilaporkan lebih banyak diantara keluarga miskin karena beberapa alasan. Keluarga-keluarga yang lebih kaya memiliki waktu yang lebih mudah untuk menyembunyikan tindakan kekerasan karena memiliki hubungan yang kurang dengan Lembaga-lembaga sosial dibanding dengan keluarga miskin. Selain itu pekerja sosial, dokter, dan sebagainya melaporkan tindakan kekerasan secara subyektif lebih sering memberikan label kepada anak keluarga miskin sebagai korban tindakan kekerasan dibandingkan dengan anak dari keluarga kaya.

Penggunaan alkohol dan narkoba diantara orang tua yang melakukan tindakan kekerasan mungkin memperbesar stress dan merangsang perilaku kekerasan. Karakteristik tertentu dari anak-anak seperti kelemahan mental, atau kecacatan

perkembangan atau fisik juga meningkatkan stress dari orang tua dan meningkatkan resiko tindakan kekerasan.

3. Isolasi sosial

Orang tua dan pengganti orang tua yang melakukan tindakan kekerasan terhadap anak cenderung terisolasi secara sosial. Sedikit sekali orang tua yang bertindak keras ikut serta dalam organisasi masyarakat dan kebanyakan mempunyai hubungan yang sedikit dengan teman atau kerabat. Kekurangan keterlibatan sosial ini menghilangkan sistem dari dukungan orang tua yang bertindak keras, yang akan membantu mereka mengatasi stress keluarga atau sosial dengan lebih baik. Lagi pula, kurangnya kontak dengan masyarakat menjadikan para orang tua ini kurang memungkinkan merubah perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai dan standar-standar masyarakat.

Faktor-faktor kultural sering menentukan jumlah dukungan masyarakat yang akan diterima suatu keluarga. Pada budaya dengan tingkat tindakan kekerasan pada anak yang rendah, perawatan anak biasanya dianggap sebagai tanggung jawab masyarakat yaitu: tetangga, kerabat, dan teman-teman membantu perawatan anak apabila orang tua tidak bersedia atau tidak sanggup.

4. Struktur Keluarga

Tipe-tipe keluarga tentu memiliki resiko yang meningkat untuk melakukan tindakan kekerasan pengabaian kepada anak. Misalnya, orang tua tunggal lebih memungkinkan melakukan tindakan kekerasan terhadap anak dibandingkan dengan orang tua utuh. Karena keluarga dengan orang tua tunggal biasanya berpendapat lebih kecil dibanding keluarga lain, sehingga hal tersebut dapat dikatakan sebagai penyebab meningkatnya tindakan kekerasan terhadap anak. Keluarga-keluarga yang sering bertengkar secara kronis atau istri yang diperlakukan salah mempunyai tingkat tindakan kekerasan terhadap anak yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga-keluarga yang tanpa masalah. Selain itu, keluarga-keluarga dimana baik suami atau istri mendominasi didalam membuat sebuah keputusan penting, seperti dimana mau bertempat tinggal,

pekerjaan apa yang mau diambil, bilamana mau mempunyai anak, dan berapa banyak uang yang dibelanjakan untuk makan dan perumahan, mempunyai tingkat kekerasan terhadap anak lebih tinggi dibanding keluarga-keluarga yang suami istri sama-sama bertanggung jawab atas keputusan-keputusan tersebut.

2.9. Tinjauan Anak

2.9.1. Pengertian Anak

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah Amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.

Lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis, mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Oleh karena itu agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa pembuat undang-undang (DPR dan Pemerintah) memiliki politik hukum yang responsive terhadap perlindungan anak. Anak ditempatkan pada posisi yang mulia sebagai Amanah Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki peran strategis dalam menjamin kelangsungan eksistensi negara ini. Melalui UU No. 35 Tahun 2014 tersebut, jaminan hak anak dilindungi, bahkan dibentuk Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan efektivitas perlindungan anak.

Children are the living messages we send to a time we will not see (anak adalah pesan hidup yang kita kirim untuk masa yang tidak kita lihat), begitulah John W

Whitehead dalam Lenny N. Rosalin menggambarkan pentingnya anak sebagai generasi penerus sekaligus asset terbesar untuk masa depan. Dalam pandangan yang visioner, anak merupakan bentuk investasi yang menjadi indikator keberhasilan suatu bangsa dalam melaksanakan pembangunan. Keberhasilan pembangunan anak akan menentukan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang, serta merupakan generasi yang akan menjadi penerus bangsa sehingga mereka harus dipersiapkan dan diarahkan sejak dini agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat jasmani dan rohani, maju, mandiri, dan sejahtera menjadi sumber daya yang berkualitas dan dapat menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu upaya pembangunan anak harus dimulai sedini mungkin mulai dari kandungan hingga tahap-tahap tumbuh kembang selanjutnya.

Betapa pentingnya posisi anak bagi bangsa ini, menjadikan kita harus bersifat responsif dan profesif dalam menata peraturan perundang-undangan yang berlaku. Apabila kita melihat definisi anak sebagaimana diungkapkan diatas, kita dapat bernafas lega karena dipahami secara komprehensif. Namun, untuk menentukan batas usia dalam hal definisi anak, maka kita akan mendapatkan berbagai macam batasan usia anak dalam beberapa undang-undang, misalnya:

1. UU no. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, masyarakat usia perkawinan 16 tahun bagi perempuan dan 19 tahun bagi laki-laki.
2. UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak mendefinisikan anak berusia 21 tahun dan belum pernah kawin.
3. UU No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak mendefinisikan anak adalah orang yang dalam perkara nakal telah berusia 8 tahun, tetapi belum mencapai 18 tahun dan belum pernah kawin.
4. UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan belum pernah kawin.
5. UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan membolehkan usia bekerja 15 tahun.

6. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberlakukan Wajib Belajar 9 tahun, yang dikonotasikan menjadi anak berusia 7 sampai 15 tahun.

Berbagai macam definisi tersebut, menunjukkan adanya diharmonisasi perundang-undangan yang ada. Sehingga, pada praktiknya dilapangan, akan banyak kendala yang terjadi akibat dari perbedaan tersebut.

Sementara itu, mengacu pada Konvensi PBB tentang Hak Anak (*convention on the Right of the Child*), maka definisi anak: “Anak berarti setiap manusia di bawah umur 18 tahun, kecuali menurut undang-undang yang berlaku pada anak, kedewasaan dicapai lebih awal”. Untuk itu, UU No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak memberikan definisi anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Hadi Supeno mengungkapkan bahwa semestinya setelah lahir UU Perlindungan Anak yang dalam strata hukum dikategorikan sebagai *lex specialist*, semua ketentuan lainnya tentang definisi anak harus disesuaikan, termasuk kebijakan yang dilahirkan serta berkaitan dengan pemenuhan hak anak.

1. Pengertian Anak Secara Yuridis

Menurut undang-undang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan, anak yang berhadapan dengan hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana secara yuridis kedudukan anak menimbulkan akibat hukum, dalam lapangan hukum keperdataan, akibat hukum terhadap kedudukan seorang anak menyangkut kepada persoalan-persoalan hak dan kewajiban, seperti masalah kekuasaan orang tua pengakuan sahnya anak, pengangkatan sahnya anak, perwalian, pendewasaan serta masalah pengangkatan anak dan lain-lain, sedangkan dalam lapangan hukum pidana menyangkut masalah pertanggung jawaban pidana. Karena adanya berbagai kepentingan yang hendak dilindungi oleh masing-masing lapangan hukum, membawa akibat kepada adanya perbedaan penafsiran terhadap perumusan kriteria seorang anak. Perumusan seorang anak dalam berbagai rumusan undang-undang tidak memberikan pengertian akan

konsepsi anak, melainkan perumusan yang merupakan pembatasan untuk suatu perbuatan tertentu, kepentingan tertentu, dan tujuan tertentu.

2. Pengertian Anak Secara Sosiologis

Menurut pengetahuan umum, yang dimaksud dengan anak adalah seorang yang lahir dari hubungan pria dan Wanita, sedangkan yang diartikan dengan anak-anak juvenale, adalah seseorang yang masih di bawah usia tertentu dan belum dewasa serta belum kawin, pengertian dimaksud merupakan pengertian yang sering kali dijadikan pedoman dalam pengkaji berbagai persoalan tentang anak, dipandang dari sudut ilmu pengetahuan yang dijadikan kriteria untuk menentukan pengertian anak pada umumnya didasarkan pada batas usia tertentu, namun demikian, karena setiap bidang ilmu dan lingkungan masyarakat mempunyai ketentuan tersendiri sesuai dengan ketentuan masing-masing, maka sampai saat ini belum ada sesuatu kesepakatan dalam menentukan batas usia seseorang dikategorikan sebagai seorang anak, atas dasar kenyataan itu untuk memperoleh yang jelas tentang pengertian anak, pembahasan yang dikaji dari berbagai aspek sosiologis, psikologis, maupun aspek yuridis dalam masyarakat Indonesia yang berpegang teguh kepada hukum adat, walaupun diakui adanya perbedaan antara masa anak-anak dan dewasa, namun perbedaan tersebut bukan hanya didasarkan kepada batas usia semata-mata melainkan anak merupakan generasi penerus bangsa dan penerus perjuangan pembangunan yang ada, anak adalah amanah sekaligus karunia dari Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam UUD 1945 dan konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa hak-hak anak dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan serta berhak atas perlindungan dari kekerasan diskriminasi. Sejalan dengan perkembangan,

perlindungan terhadap anak tidak terbatas pada pemerintah selaku kaki tangan negara, akan tetapi harus dilakukan juga oleh orang tua, keluarga, dan masyarakat untuk bertanggung jawab menjaga dan memelihara hak asasi anak tersebut. Dalam hal ini pemerintah bertanggung jawab menyediakan fasilitas dan aksesibilitas bagi anak, terutama untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Senada dengan itu Pasal 28 butir (b) Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa Negara menjamin setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang. Zaman yang begitu pesat, muncul beberapa peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai anak. Akan tetapi dari berbagai peraturan perundang-undangan tersebut terdapat perbedaan mengenai definisi anak. Amak dalam perspektif hukum Indonesia lazim dikatakan sebagai seorang yang belum dewasa atau masih dibawah umur. Selain itu juga disebut sebagai seorang yang berada dibawah perwalian. Perbedaan mengenai anak dalam hal ini berhubungan dengan umur dari anak tersebut.

3. Pengertian Anak Secara Psikologis

Ditinjau dari aspek psikologis, pertumbuhan manusia mengalami fase-fase perkembangan kejiwaan yang masing-masing ditandai dengan ciri-ciri tertentu. Untuk menentukan kriteria seorang anak, disamping ditentukan atas dasar batas usia, juga dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan jiwa yang dialaminya. Dalam fase-fase perkembangan yang dialami seorang anak, Zakiah Daradjat menguraikan bahwa:

1. Masa kanak-kanak terbagi dalam
 - a. Masa Bayi, yaitu masa seseorang anak dilahirkan sampai umur 2 tahun.
 - b. Masa kanak-kanak pertama, yaitu 2-5 tahun, pada masa ini anak-anak sangat gesit bermain dan mencoba, mulai berhubungan dengan orang-orang dalam lingkungannya serta mulai terbentuknya pemikiran tentang dirinya.
 - c. Masa kanak-kanak terakhir 5-13 tahun, anak pada fase ini berangsur-angsur pindah dari tahap mencari kepada tahap memantapkan.

- d. Usia remaja antara usia 13-20 tahun, masa remaja adalah masa dimana perubahan tercepat terjadi dalam segala bidang pada tubuh dari luar dan dalam, perubahan perasaan, kecerdasan, sikap sosial.
- e. Masa dewasa muda antara usia 21-25 tahun, pada masa dewasa muda ini pada umumnya masih dapat dikelompokkan pada generasi muda.

2.9.2. Hak-Hak Dan Kewajiban Anak

Berbicara tentang anak tidak bisa lepas tentang hak dan kewajibannya, anak akan selalu menjadi pokok bahasan yang menarik karena ditangannyalah nasib Negara akan dibawa. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang dijaga oleh semua golongan, beranjak dari hal itu maka perlu adanya perlindungan yang diberikan kepada anak dan jaminan untuk kesejahteraan anak. Tujuan dari perlindungan anak adalah untuk menjamin terpenuhny hak-hak anak agar dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak dan sejahtera.

Berkaitan dengan perlakuan terhadap anak, maka lebih dulu kita bahas mengenai hak dan kewajiban anak. Anak adalah pribadi yang sangat unik dan memiliki ciri yang khas meski tidak dapat bertindak berdasarkan perasaan, pikiran, dan kehendak sendiri, ternyata lingkungan sekitar berpengaruh cukup besar dalam membentuk perilaku seorang anak. Untuk itu bimbingan pembinaan dan perlindungan dari orang tua, guru serta orang dewasa lainnya amat dibutuhkan oleh anak dalam perkembangannya dalam hukum positif Indonesia. Perlindungan hukum terhadap hak anak dapat dijumpai dalam berbagai peraturan perundang-undangan sebagai contohnya dalam keputusan presiden Nomor 36 Tahun 1990 yang merupakan ratifikasi dari konvensi PBB tentang hak-hak anak, Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak dan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, setelah memahami mengenai hak anak yang dilindungi oleh peraturan perundang-undangan. Selanjutnya akan dibahas mengenai kewajiban anak, kewajiban anak adalah suatu pasangan yang sulit terpisahkan antara satu dengan lainnya.

Berdasarkan Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak berdasarkan Pasal 26:

1. Orang tua berkeajiban dan bertanggung jawab untuk:
 - a. Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak
 - b. Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya
 - c. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak
 - d. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.
2. Dalam hal orang tua tidak ada, atau tidak diketahui keberadaannya atau karena suatu sebab tidak dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, kewajiban dan tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat beralih kepada keluarga, yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Hak anak adalah hak asasi manusia sebagaimana disebutkan oleh Pasal 52 UU No. 39 Tahun 1999 tentang hak asasi manusia.

A. Pasal 4 UU No. 23/2002 menyebutkan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pasal 28 b UUD 1945.

1. Setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah.
2. Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

B. Pasal 5 UU No. 23/2002 menyebutkan bahwa setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas dari dan status kewarganegaraan.

Pasal 53 UU No. 39/1999

1. Setiap orang sejak dalam kandungan, berhak untuk hidup mempertahankan hidup, dan meningkatkan taraf hidupnya.
2. Setiap anak sejak kelahirannya, berhak atas suatu nama dan status kewarganegaraan.

Dalam konvensi hak-hak anak dapat dikelompokkan 4 (empat) kategori hak-hak, yaitu:

- A. Hak terhadap kelangsungan hidup *survival right*, yaitu hak-hak anak dalam konvensi hak-hak anak yang meliputi hak-hak untuk melestarikan dan mempertahankan hidup *the rights of life* dan hak untuk memperoleh standar kesehatan tertinggi dan perawatan yang sebaik-baiknya.
- B. Hak terhadap perlindungan *protection right* yaitu hak-hak anak dalam konvensi hak-hak anak yang meliputi hak perlindungan diri dari diskriminasi, tindak kekerasan, dan ketelantaran bagi anak yang mempunyai keluarga bagi anak-anak yang pengungsi.
- C. Hak anak tumbuh kembang *development right*, yaitu hak-hak anak dalam konvensi hak-hak anak yang meliputi segala bentuk anak penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan luar biasa dan anak yang memiliki keunggulan berhak mendapat pendidikan khusus.
- D. Setiap anak berhak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri kecuali jika ada alasan dan aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisah itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir.

2.9.3. Pengawasan Terhadap Pola Ramah Anak

Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan perlindungan dan pemenuhan hak anak. Dibiidang agama dan budaya berbagai kegiatan pengawasan baik dari sisi substansi kebijakan pemenuhan hak dasar dan perlindungan khusus, kelembagaan, implementasi kebijakan, pola pemenuhan, mekanisme pencegahan, deteksi dan penanganan korban konflik agama dan budaya, anak korban tayangan dan pergaulan bebas, anak korban pernikahan dibawah umur, dan anak korban kecelakaan rekreasi dan permainan berbahaya. Hal ini untuk memastikan kelangsungan pemenuhan hak agama dan budaya anak secara adil, tidak boleh ada terkendala atas alasan apapun, dan menjamin anak untuk mendapatkan hak agama dan budaya, terjamin dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual dan kejahatan lainnya.

Belum membaiknya ketahanan keluarga Indonesia menjadi akar masalah dalam proses pemenuhan hak pengasuhan anak. Fungsi keluarga sebagai tempat pengasuhan terbaik bagi anak belum sepenuhnya berjalan baik. Keluarga dalam aspek perlindungan

dan pengasuhan anak mengalami kerentanan, baik rentan secara ekonomi, sosial, budaya dan agama, pengasuhan anak adalah mandate pengawasan penyelenggaraan pemenuhan hak anak diterjemahkan kedalam program. Bentuk program pengawasan yang dilakukan KPAI dalam pemenuhan hak pengasuhan anak adalah penerimaan pengaduan masyarakat, mediasi sengketa pelanggaran hak anak, pengawasan, monitoring dan evaluasi, serta advokasi kebijakan perlindungan dan pengasuhan anak dan sistem peradilan pidana anak berkordinasi dengan lembaga terkait, sementara yang dimaksud dengan komisi perlindungan anak adalah KPAI yang salah satu kewenangan didalam Undang-Undang Perlindungan Anak adalah melaksanakan pemantauan, evaluasi dan pelaporan terhadap penyelenggaraan perlindungan anak di Indonesia terkait pelaksanaan sistem peradilan pidana anak.

2.9.4. Kedudukan Anak Didalam Ruang Lingkup Keluarga dan Ruang Lingkup Masyarakat

Kehidupan seorang anak dalam keluargamenurut urutan kelahirannya, misalnya anak pertama, kedua, dan seterusnya. Hal ini dapat dipahami karena kebanyakan anak tunggal sangat dimanjakan oleh orang tuanya dengan pengawasan yang luar biasa, pemenuhan kebutuhan yang berlebih-lebihan dan segala permintaannya dikabulkan. Perlakuan orang tua terhadap anak akan menyulitkan anak itu sendiri dalam bergaul dengan masyarakat sering timbul konflik didalam jiwanya. Apabila suatu ketika keinginannya tidak dikabulkan oleh anggota masyarakat yang lain, akhirnya mengakibatkan frustasi dan kecenderungan mudah berbuat jahat.

1. Kedudukan Ekonomi

Sekolah adalah sebagai media atau perantara bagi pembinaan jiwa anak-anak, atau dengan kata lain sekolah itu bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak, baik pendidikan keilmuan maupun pendidikan tingkah laku. Banyaknya atau bertambahnya kenakalan anak-anak secara tidak langsung menunjukkan kurang berhasilnya sistem pendidikan disekolah-sekolah, sekolah harus merencanakan suatu program sekolah yang sesuai atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari semua anak untuk menghasilkan tujuan dan perkembangan jiwa yang sehat,

sekolah harus memperhatikan anak-anak yang memperlihatkan tanda-tanda tak baik dan kemudian mengambil langkah-langkah seperlunya untuk mencegah memperbaikinya, sekolah harus bekerja sama dengan orang tua murid dan pemimpin-pemimpin yang lainnya untuk membantu menyingkirkan dan menghindarkan setiap faktor disekililingnya yang menyebabkan kenakalan pada mereka, harus disadari bahwa betapa besar pengaruh yang dimainkan oleh lingkungan pergaulan anak, terutama sekali disebabkan oleh konteks budayanya dalam situasi sosial yang menjadi semakin longgar kemudian menjauhkan diri dari keluarganya untuk kemudian menegakkan eksistensi dirinya yang dianggap sebagai tersisih dan terancam, mereka lalu memasuki satu unit keluarga baru dengan subkultur baru yang sudah buruk sifatnya dengan demikian anak menjadi delinkuen karena banyak dipengaruhi oleh banyak tekanan pergaulan, yang semuanya memberikan pengaruh yang menekan dan memaksa pada pembentukan perilaku buruk, sebagai produknya anak-anak tadi suka melanggar peraturan norma sosial dan hukum formal. Jadi anak-anak ini menjadi delinkuen atau jahat sebagai akibat dari transformasi psikologis sebagai reaksi pengaruh eksternal yang menekan dan memaksa sifatnya. Dalam hal ini peranan orang tua untuk menyadarkan dan mengembalikan kepercayaan anak tersebut serta harga dirinya sangat diperlukan.

2.10. Tinjauan Konseling

2.10.1. Pengertian Konseling

American Counseling Association mendefinisikan konseling sebagai hubungan profesional yang memberdayakan keberagaman individu, keluarga, dan kelompok untuk mencapai kesehatan mental, kesehatan, pendidikan, dan tujuan karir. Definisi lain menurut *Devison of counselling Psychology*, konseling adalah proses yang dapat membantu individu untuk mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya dan untuk mencapai perkembangan kemampuan pribadi yang dimilikinya secara optimal.

2.10.2 Tujuan Konseling

Ada beberapa tujuan konseling diantaranya adalah :

1. Membantu seorang individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan, tuntutan positif lingkungannya dan predisposisi yang dimilikinya seperti kemampuan dasar dan bakatnya, dalam berbagai latar belakang yang ada seperti keluarga, Pendidikan, atau status ekonomi.
2. Membuat seseorang mengenali dirinya sendiri dengan memberi informasi kepada individu tentang dirinya, potensinya, kemungkinan-kemungkinan yang memadai bagi potensinya dan bagaimana memanfaatkan pengetahuan sebaik-baiknya.
3. Memberi kebebasan kepada individu untuk membuat keputusan sendiri serta memilih jalurnya sendiri yang dapat menggerakannya.
4. Dalam menjalani hidup menjadikan individu lebih efektif, efisien, dan sistematis dalam memilih alternatif pemecahan masalah.
5. Konseling membantu individu untuk menghapus atau menghilangkan tingkah laku maladaptif (masalah) menjadi tingkah laku baru yaitu tingkah laku adaptif yang diinginkan klien.

2.9.3 Asas-Asas Konseling

Dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling selain terdapat fungsi dan prinsip, juga terdapat kaidah-kaidah didalamnya yang dikenal dengan asas-asas bimbingan konseling. Dalam pemenuhan asas-asas tersebut dapat melancarkan pelaksanaan dan keberhasilan layanan atau kegiatan lebih terjamin, sebaliknya jika asas-asas tersebut terlalaikan dapat menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan, serta mengurangi atau mengaburkan hasil layanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Adapun beberapa asas-asas bimbingan dan konseling yang dimaksud adalah :

1. Asas Kerahasiaan

Bimbingan konseling adalah melayani individu-individu yang bermasalah, namun banyak orang yang tidak mau memberitahukan masalah yang mereka hadapi selain diri mereka sendiri. Oleh karena itu, sudah sepatutnya sebagai

konselor menjaga kerahasiaan individu tersebut, hal itu juga termasuk dalam asas kerahasiaan yang merupakan kunci dalam bimbingan konseling.

2. Asas Kesukarelaan

Ketika kerahasiaan telah dijaga oleh konselor, dalam asas kesukarelaan ini diharapkan klien yang mengalami masalah secara sukarela membawa konselor kepada masalah yang ia hadapi.

3. Asas Keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan yang efisien dimana berlangsung dalam situasi keterbukaan, bukan hanya dalam sikap penerimaan saran melainkan juga bersedia membuka diri untuk penyuluhan tersebut baik dari pihak konselor maupun klien.

4. Asas Keinginan

Masalah klien yang ditanggulangi dalam upaya bimbingan konseling merupakan masalah-masalah yang dirasakan oleh klien saat ini, bukan masalah yang lampau atau masalah yang akan datang. Pencegahan dapat dilakukan untuk menghindari kemungkinan buruk dimasa yang akan datang.

5. Asas Kegiatan

Sebagai sasaran layanan diharapkan klien dapat berpartisipasi aktif dalam melakukan layanan bimbingan konseling. Usaha lain dilakukan oleh konselor dimana konselor harus mendorong dan memotivasi klien untuk dapat aktif dalam bimbingan konseling yang dilakukan.

6. Asas Kemandirian

Dalam asas kemandirian ini tertuju pada tujuan dan sasaran dari bimbingan dan konseling dimana klien diharapkan menjadi individu yang mandiri dengan ciri mengenal diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Dalam hal ini, konselor mampu mengarahkan klien kearah kemandirian.

7. Asas Kekinian

Bimbingan dan konseling yang dilakukan adalah membahas tentang permasalahan klien pada masa yang sekarang dialaminya.

8. Asas Keterpaduan

Dalam asas ini dibutuhkan Kerjasama antara konselor dan klien dimana satu sama lain saling menunjang, harmonis, dan saling terpadukan.

2.9.4 Prinsip-Prinsip Konseling

Prinsip-prinsip konseling sebagai paduan kajian teoritik dan lapangan untuk menjadi pegangan dan pedoman dalam bimbingan konseling. Beberapa prinsip-prinsip konseling, diantaranya adalah :

1. Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan

Bimbingan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan atau yang menjadi orientasi pokok pelayanannya, memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dan aspek perkembangan, tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, bangsa, agama, dan status sosial ekonomi melayani semua individu, serta berurusan dengan sikap dan tingkah laku yang kompleks dan unik.

2. Prinsip-prinsip berkenaan dengan masalah individu

Perhatian utama yang menjadi faktor timbulnya masalah dalam pelayanan bimbingan konseling diantaranya kesenjangan sosial, ekonomi dan budaya. Berurusan dengan pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik klien terhadap penyesuaian diri di rumah, sekolah, kontak sosial, dan pekerjaan.

3. Prinsip-prinsip berkenaan dengan program pelayanan

Bimbingan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengembangan, sehingga bimbingan harus disesuaikan dan dipadukan dengan program Pendidikan serta pengembangan peserta didik. Program bimbingan dan konseling harus fleksibel, sesuai dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi Lembaga. Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang Pendidikan terendah sampai yang tertinggi.

2.9.5 Keterampilan Konseling

Sebagai konselor harus mempunyai berbagai keterampilan dasar konseling sebagai fasilitator penyelenggaraan konseling agar mencapai tujuan konseling yang efektif. Keterampilan konseling meliputi :

1. Keterampilan attending : usaha konselor untuk membangun kondisi awal, mulai dari upaya menunjukkan sikap empati, menghargai, dan mengetahui apa yang dibutuhkan klien.
2. Keterampilan mengundang pembicaraan yang terbuka : membantu memulai wawancara serta menguraikan masalah.
3. Keterampilan paraphrase : mengungkapkan Kembali esensi atau inti dari ungkapan konseling.
4. Keterampilan refleksi perasaan : merespon keadaan perasaan klien terhadap situasi yang sedang dihadapi.
5. Keterampilan konfrontasi : untuk pemberian tanggapan terhadap pengungkapan kontradiksi dari klien.